

SKRIPSI
PEMAKNAAN KEHIDUPAN LANSIA SETELAH MASA PENSIUN
DI WISMA LANSIA HARAPAN ASRI SEMARANG



Disusun Oleh:

YULIANA BUNGA IPIR

NIM 21510016

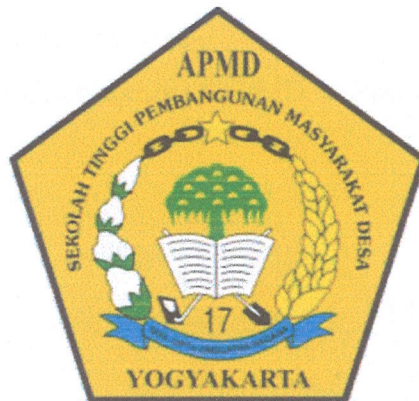
PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA

2025

SKRIPSI

PEMAKNAAN KEHIDUPAN LANSIA SETELAH MASA PENSIUN

DI WISMA LANSIA HARAPAN ASRI SEMARANG



Disusun Oleh:

YULIANA BUNGA IPIR

NIM 21510016

PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

YOGYAKARTA

2025



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Pembangunan Sosial Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta pada:

Hari, Tanggal : Rabu, 30 April 2025
Jam : 11.00 Wib s.d selesai
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Dra. Anastasia Adiwirahayu, M.Si.

Ketua Penguji/Pembimbing

Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si.

Penguji Samping I

Hery Purnomo, S.Sos., M. P. A.

Penguji Samping II

Mengetahui

Ketua Program Studi Pembangunan Sosial

Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si.

NPY 170 230 173

HALAMAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yuliana Bunga Ipir

Nim : 21510016

Program Studi : Pembangunan Sosial

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PEMAKNAAN KEHIDUPAN LANSIA SETELAH MASA PENSIUN DI WISMA LANSIA HARAPAN ASRI SEMARANG adalah benar karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk adalah saya nyatakan dengan benar.

Yogyakarta, 28 April 2025

Yang menyatakan



Yuliana Bunga Ipir

Nim 21510016

MOTTO

“APAPUN YANG KAMU LAKUKAN, LAKUKANLAH DENGAN SEGENAP
HATIMU SEPERTI UNTUK TUHAN DAN BUKAN UNTUK MANUSIA”.

(Kolose, 3:23)

“SOLIDEO (SEMUA UNTUK TUHAN)”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur bagi-Mu Ya Tuhan atas Berkat dan Rahmat-Mu yang telah menuntun dan membimbing perjalanan saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini, banyak pihak yang telah mendoakan, mendukung dan memberikan semangat kepada saya. Dengan tulus hati saya mempersembahkan skripsi ini kepada siapa saja yang sungguh berjasa dalam mendukung saya untuk menyelesaikan Pendidikan saya.

1. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak Petrus Ipir dan Almarhumah Ibu Genoveva Marang yang selalu mendukung saya dengan doa-doa mereka.
2. Terima kasih kepada keluarga besarku yang juga selalu mendoakan dan mendukung saya
3. Terima kasih kepada Kongregasi SFD yang sudah mendukung dan mengizinkan saya untuk melanjutkan Pendidikan
4. Terima kasih kepada para susterku dimana pun berada yang juga selalu mendoakan dan mendukung saya, secara khusus para suster Komunitas Generalat SFD Yogyakarta yang saya cintai
5. Terima kasih kepada Dosen Pembimbing Ibu Dra. Anastasia Adiwirahayu M. Si,
6. Terima kasih kepada para Bruder Kongregasi CSA yang sudah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di Wisma Lansia Harapan Asri, kepada Bruder Hery, Bruder Lambert dan Bruder Libert, Pak Narto, Sdra Damian, Marlin, Lina, Eva, ibu Wiji, Edwin dan semuanya yang sudah membantu saya dalam proses hingga selesainya skripsi
7. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku yang setia menemani dan selalu ada disaat suka maupun duka, untuk Sr. Selviana FCJM, Sr. Anna PIJ, dan Br. Marchel BM
8. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Pembangunan Sosial Angkatan 2021 yang selalu bersama-sama berjuang, berbagi cerita, suka duka, serta dengan segala keunikan masing-masing selama kuliah
9. Terima kasih kepada almamater tercinta Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
10. Terima kasih kepada semua saja yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang sudah membantu saya dalam semua urusan menyelesaikan Pendidikan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya kepada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat kelulusan pada program S- 1 di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta dengan judul “PEMAKNAAN KEHIDUPAN LANSIA SETELAH MASA PENSIUN DI WISMA LANSIA HARAPAN ASRI”, Jalan Tusam Raya No. 2A Banyumanik Semarang.

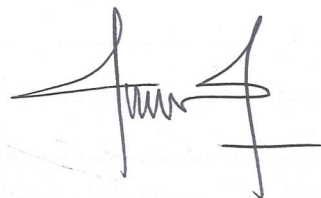
Syukur kepada Tuhan, skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan saran, dan masukan kepada penyusun. Perkenankanlah penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sutoro Eko Yunanto, M.Si., selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Ibu Dra. MC Candra Rusmala Dibyorini, M.Si selaku Ketua Prodi Himpunan Mahasiswa Pembangunan Sosial atas pemberian ijinnya.
3. Ibu Dra. Anastasia Adiwirahayu M. Si selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi.
4. Seluruh dosen Prodi Pembangunan Sosial yang telah memberikan ilmunya selama penulis mengenyam Pendidikan.
5. Bapak-Ibu Dosen Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penyusun selama di bangku perkuliahan. Seluruh staf pegawai Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa karya sederhana ini, masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penyusun harapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 28 April 2025

Penulis



Yuliana Bunga Ipir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat	9
D. Tinjauan Pustaka	Error! Bookmark not defined.9
1. Makna Hidup	10
2. Lanjut Usia	14
3. Masa Pensiun	19
E. Metode Penelitian	23
1. Jenis Penelitian	23
2. Ruang Lingkup Penelitian	24
3. Subjek Penelitian	26
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Teknik Analisis Data	35
BAB II	37
DESKRIPSI WILAYAH WISMA LANSIA HARAPAN ASRI	37
A. Gambaran Umum	37

B. Sejarah Berdirinya Wisma Lansia Harapan Asri.....	38
C. Tujuan Wisma Lansia Harapan Asri	41
D. Visi dan Misi Wisma Lansia Harapan Asri	42
E. Kebijakan Wisma Lansia Harapan Asri	42
1. Perjanjian Sewa Paviliun.....	43
2. Perjanjian Penyerahan Penghuni Lanjut Usia	43
3. Berita Acara Pengembalian Lanjut Usia	43
4. Keputusan Besaran Biaya	43
5. Survei dan Permohonan Calon Lanjut Usia	43
6. Prosedur Penerimaan Lanjut Usia	43
F. Tugas Harian Pengurus Wisma Lansia Harapan Asri	45
1. Koordinator Pelaksana Harian	45
2. Koordinator Keperawatan	45
3. Koordinator Boga	50
4. Koordinator Umum	52
5. Kursus Careteker	53
6. Psikolog	54
7. Dokter	54
8. Penanggung jawab Umum	55
9. Pendamping	55
G. Program Layanan, Fasilitas, dan Syarat Masuk Wisma Lansia Harapan Asri	61
1. Program Layanan	61
2. Fasilitas	62
3. Syarat Masuk	67
H. Kerjasama Wisma Lansia Harapan Asri	67
1. Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Jawa Tengah	67
2. Rumah Sakit Elisabeth	68
3. Universitas Soegijapranata	68
4. Pemerintah	68
5. Donatur	68

I. Data Penghuni Wisma Lansia Harapan Asri	69
J. Kegiatan Penghuni Wisma Lansia Harapan Asri	70
BAB III	72
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	73
A. Deskripsi Informan	74
B. Analisis Data	76
1. Pemaknaan Hidup Lansia Saat Masuk Wisma Lansia Harapan Asri (Penyesuaian diri dengan lingkungan baru di Wisma)	76
2. Pengalaman Hidup Lanjut Usia di Wisma Lansia (Bersyukur atas anugerah hidup di masa tua)	79
3. Upaya Wisma Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lanjut Usia.(Memberdayakan lansia untuk meningkatkan kemandirian dengan mengembangkan kegiatan yang mendukung)	83
4. Pemaknaan Kehidupan Lansia Setelah Berada Di Wisma Lansia (Proses penerimaan diri tentang tujuan dan makna hidup setelah berada di Wisma)	87
BAB IV	93
PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
PEDOMAN WAWANCARA	96
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Struktur Organisasi Wisma Lansia Harapan Asri	44
Tabel 2. 2 Fasilitas Kamar Wisma Lansia Harapan Asri	63
Tabel 2. 3 Jumlah Penghuni Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 2. 4 Jumlah Penghuni Berdasarkan Agama	69
Tabel 2. 5 Jumlah Penghuni berdasarkan Rentangan Umur	70
Tabel 2. 6 Kegiatan Penghuni Wisma Lansia	70
Tabel 3. 1 Informan Lanjut Usia yang tinggal di Wisma Lansia.....	74
Tabel 3. 2 Identitas Informan Pengurus Wisma Lansia Harapan Asri.	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, perubahan dan perkembangan berlangsung secara bertahap, mulai dari masa prenatal hingga usia lanjut dan akhirnya meninggal dunia. Setiap tahap perkembangan yang dilalui individu memberikan dampak yang signifikan, khususnya pada masa lanjut usia (lansia). Masa lansia merupakan fase penutup dari perjalanan hidup seseorang, di mana ia telah jauh melangkah dari masa-masa sebelumnya yang lebih penuh keceriaan dan manfaat (Dinanti, S. S, Disertasi).

Keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan derajat kesehatan dan harapan hidup berdampak pada semakin meningkatnya jumlah populasi lansia. Peningkatan ini melahirkan berbagai kebutuhan baru serta tantangan kompleks yang harus dihadapi oleh lansia, baik bagi kita sebagai individu, sebagai bagian dari keluarga, maupun masyarakat, (Maryam, S). Permasalahan umum yang sering dihadapi oleh lansia meliputi penurunan kemampuan motorik dan mobilitas, risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan osteoporosis, serta kehilangan fungsi penglihatan dan pendengaran., (Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T).. Secara psikologis, mereka sering mengalami kecemasan, stres, depresi, kehilangan motivasi hidup, serta perasaan kesepian dan isolasi. Dari sudut pandang sosial, lansia dapat mengalami keterpisahan dari keluarga dan teman, kurangnya interaksi sosial, ketergantungan pada orang lain, serta

diskriminasi usia yang berujung pada hilangnya hak-hak sosial mereka (Dian Susanti, 2005, dalam Maryam, S).

Di masa lalu, masyarakat cenderung melihat kondisi sehat dan sakit sebagai suatu dualisme yang jelas, di mana kesehatan dipahami sebagai lawan dari penyakit. Pandangan semacam ini mungkin mudah diterima, terutama bagi mereka yang belum memahami bahwa terdapat rentang antara sehat dan sakit. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif terkait dengan konsep kesehatan. Persepsi tentang sehat dan sakit tidaklah mutlak, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar aspek klinis, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi (Praptiningsih, W,).

Fase lanjut usia, yang dikenal juga istilah lansia, dialami dengan penurunan kemampuan tubuh dalam beradaptasi dan beraktivitas. Proses ini secara alami akan dialami oleh setiap individu (Sudargo, T., Aristasari, T., Prameswari, A. A., Ratri, F. A dan Putri, S. R.). Kesepian dapat dirasakan sebagai perasaan terasing yang muncul akibat merasa berbeda, terkeluarkan dari kelompok, minimnya perhatian dari sekitar, dan adanya rasa isolasi tanpa adanya seseorang untuk berbagi perasaan dan pengalaman, Setiap fase kehidupan memiliki tugas-tugas yang harus dipenuhi, yang sifatnya khas bagi setiap tahap perkembangan. Teori Erickson yang dikenal sebagai *Erikson's Stage of Ego Integrity*, yang mencakup identifikasi tugas perkembangan yang perlu dicapai, tugas terakhir ini berkaitan dengan refleksi kehidupan dan pencapaian individu, yang diidentifikasi sebagai integritas ego jika integritas ini tidak tercapai, individu berisiko mengalami gangguan (Laily, N., & Wahyuni, D. U,).

Peningkatan jumlah lansia memerlukan upaya yang seimbang dalam meningkatkan kesejahteraan mereka, bukan hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas. Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 mengenai Pedoman Pelayanan Sosial bagi Lansia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan para lansia di Indonesia. Peraturan ini menekankan pentingnya pelayanan sosial yang dirancang untuk membantu lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosial mereka.

Beberapa poin penting dalam peraturan ini mencakup hal-hal berikut: Pertama, pelayanan sosial yang bertujuan untuk membantu lansia memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam layanan sosial bagi usia lanjut. Kedua, pelayanan kesejahteraan yang menyediakan bantuan dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan dasar lansia, serta meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pelayanan kesehatan, pendidikan, dan rekreasi. Ketiga, pelibatan masyarakat yang mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan sosial bagi lansia, serta membantu lansia yang terabaikan dan membutuhkan. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dan memastikan mereka menerima pelayanan sosial yang memadai.

Selanjutnya, mengenai kesejahteraan lansia, diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menegaskan bahwa para lansia berhak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka. Hal ini mencakup pelayanan keagamaan, kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan dan pelatihan, akses yang mudah terhadap fasilitas umum, layanan

hukum, serta perlindungan dan bantuan sosial. Penerapan upaya-upaya yang tertera dalam undang-undang tersebut diharapkan dapat membantu lansia menjalani kehidupan yang lebih baik.

Pada masa lanjut usia, individu sering mengalami berbagai perubahan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupannya, beberapa perubahan tersebut meliputi kondisi kesehatan yang menurun, perubahan status ekonomi dan sosial akibat pensiun, serta perubahan peran dalam keluarga. Umumnya, perubahan-perubahan ini mengarah pada penurunan kondisi, bukan peningkatan. Misalnya, pada aspek fisiologis, lansia sering mengalami penurunan fungsi yang berhubungan dengan kesehatan (Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T.). Di sisi sosial, mereka mungkin kehilangan banyak teman dan lingkungan sosial karena harus pensiun dan berpisah dari rekan-rekan kerja. Di aspek ekonomi, pensiun seringkali menyebabkan hilangnya pendapatan dan berbagai perubahan lainnya (Ardhani, A. N., & Kurniawan, Y, 2020, 85-95).

Lansia memiliki risiko tinggi terhadap penyakit degeneratif, di mana hipertensi merupakan salah satu yang paling sering dijumpai. Diperkirakan, Sekitar 23% wanita dan 14% pria termasuk dalam kelompok usia di atas 65 tahun., (Harahap, J. & Andayani, L. S.) . Penurunan kondisi fisik, mental, minat, serta sikap negatif dari masyarakat dapat memaksa lansia untuk mengurangi bahkan menghentikan aktivitas rutin mereka. Hal ini dapat berdampak buruk, seperti isolasi, kurangnya perkembangan, dan semakin kecilnya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri (Wenny, N. B. P., & Kep, M.). Tekanan sosial yang dihadapi lansia sering kali melahirkan perasaan tidak berguna, kebosanan,

dan rendah diri, yang jika tidak ditangani dengan baik bisa membahayakan keberlangsungan hidup mereka dan berdampak negatif pada kesehatan, termasuk berpotensi memicu hipertensi.

Masa tua atau lanjut usia dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, termasuk umur, kondisi fisik, perubahan kepribadian, serta perubahan jaringan tubuh. Sebagai manusia, individu yang memasuki tahap lanjut usia memiliki kebutuhan yang spesifik, dimana kebutuhan tersebut dibagi menjadi empat kategori: Pertama, terdapat standar kehidupan dan tempat tinggal; Kedua, hubungan sosial dan berbagai aktivitas yang dapat mengatasi rasa kesunyian dan kekosongan; Ketiga adalah pemeliharaan kesehatan dan Keempat, pencegahan terhadap risiko yang dapat mengganggu kehidupan lanjut usia (Sumanto, M. A). Secara tradisional, keluarga berfungsi sebagai sumber utama dukungan bagi orang lanjut usia, memberikan perawatan dan perlindungan. Namun, tidak selamanya keluarga dapat memenuhi fungsi ini secara optimal, yang sering kali mendorong seseorang untuk tinggal di panti jompo demi kesejahteraan fisik dan psikisnya (Maryam, S., Mahyiddin, Z dan Faudiah, N.).

Keluarga sebagai pihak terdekat sangat berpotensi menyediakan dukungan sosial dan nilai-nilai yang memberikan makna dalam hidup lanjut usia. Namun, situasi ini dapat berubah ketika mereka tinggal di panti jompo, di mana mereka mungkin merasa diabaikan atau tidak diterima oleh keluarganya. Pertanyaan kemudian muncul mengenai bagaimana makna hidup lanjut usia dalam kondisi tersebut, terutama ketika mereka tidak tinggal bersama keluarga (Yusni, Y.).

Perubahan fisik yang terjadi pada lanjut usia berkaitan erat dengan perubahan psikososial yang mereka alami. Jika berbagai perubahan ini tidak ditangani dengan baik, mereka dapat berdampak negatif pada kesehatan secara keseluruhan, (Nabila, B. I. Kurniawan, W. E., & Maryoto, M, 2022, 26-28) Selanjutnya menurut (Siregar R.J dan Yusuf S.F,) tak bisa dipungkiri bahwa seiring bertambahnya usia, proses penuaan akan terjadi, yang sering kali disertai dengan masalah degeneratif dan berbagai penyakit.

Pengakuan terhadap keberadaan seseorang berhubungan langsung dengan makna hidupnya; semakin bermakna hidup seseorang, semakin diakui eksistensinya. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna hidup pada lanjut usia menjadi penting. Masa tua merupakan fase kehidupan yang dialami oleh setiap individu, sehingga diperlukan persiapan yang matang agar setiap orang dapat menjalani masa tuanya dengan sehat, mandiri, dan bahagia (Dinanti S. S, Disertasi).

Lansia mengalami proses penuaan yang mempengaruhi baik fungsi fisik maupun psikososial mereka. Dalam kondisi yang demikian, sering kali muncul perasaan frustrasi dan kesepian, di mana mereka merasa seolah tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan merasakan kekosongan dalam diri mereka (Nida, F. L.k,). Gejala frustrasi dan kesepian ini sering kali merupakan indikasi bahwa arti hidup seseorang belum sepenuhnya terwujud. Padahal, hidup akan terasa lebih berarti ketika seseorang berhasil menemukan makna dalam kehidupannya (Handayani, E. S,).

Sebagian lansia aktif dalam berbagai kegiatan dengan penuh semangat, karena mereka percaya bahwa sisa hidupnya dapat memberikan makna bagi masyarakat dan keluarga disekitar mereka. Ada beragam alasan mengapa lansia memilih tinggal di panti jompo, diantaranya memilih untuk tinggal di sana dengan alasan pribadi, tidak ingin mengganggu kehidupan orang lain, termasuk anak-anak mereka. Aktivitas yang dilakukan lansia di panti mencerminkan bahwa sebagian dari mereka telah menemukan makna dalam hidupnya; Namun, ada pula yang masih merasakan kehilangan arah dan kekosongan dalam hidup. Lansia yang tinggal di panti berupaya untuk menemukan makna hidup mereka kembali dengan terlibat dalam berbagai aktivitas. yang tersedia, agar dapat menjadikan hidup mereka lebih berkualitas (Syam M, Disertasi Doktoral,).

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh lansia setelah pensiun adalah persepsi bahwa pensiun merupakan awal dari kemunduran dalam hidup. Banyak individu merasa cemas dan sulit membayangkan kehidupan mereka selepas pensiun. Mereka sering kali dipandang sebagai individu yang tidak lagi produktif atau dibutuhkan. Kecemasan dalam menghadapi transisi ini dapat menimbulkan masalah serius, baik secara psikologis maupun fisik, terutama bagi mereka yang memiliki ambisi besar dan menginginkan posisi tinggi di tempat kerja (Ahadiyanto N,). Banyak lansia yang bertanya-tanya bagaimana mereka akan menjalani hari-hari tanpa pekerjaan, apakah mereka akan memiliki cukup keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup jangka panjang, dan bagaimana kehidupan sosial mereka akan terjalin tanpa interaksi kerja yang rutin. Pekerjaan seringkali menjadi bagian penting dari identitas seseorang; kehilangan peran

tersebut dapat menimbulkan perasaan hampa yang berujung pada kehilangan, rendah diri, bahkan depresi.

Kecemasan menghadapi masa pensiun dapat dipicu oleh berbagai faktor. Faktor fisik, seperti penurunan kekuatan dan daya ingat, sering membuat individu merasa tidak lagi dibutuhkan. Di sisi sosial, kurangnya dukungan, termasuk penghargaan atas pekerjaan yang telah dilakukan, dapat membuat seseorang merasa tidak berharga. Faktor ekonomi, seperti berkurangnya pendapatan utama atau tambahan, turut menjadi beban yang memicu kecemasan. Selain itu, faktor psikologis, seperti perasaan tidak dihormati dan dihargai, serta keterbatasan fisik dan daya ingat, dapat semakin memperburuk kecemasan yang dialami individu. Idealnya, lanjut usia (lansia) mendapatkan dukungan sosial yang memadai dalam menghadapi fase kehidupan yang penuh dengan perubahan (Samal A, Disertasi Doktoral ,).

Hidup berdampingan dengan keluarga dan menikmati setiap momen bersama orang-orang tercinta akan menumbuhkan kebahagiaan yang mendalam. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Ia merupakan sumber dukungan yang penting, tempat di mana individu dapat tumbuh dan berkembang, jadi tempat berkumpulnya harapan, sekaligus tempat untuk berbagi cerita dan mengungkapkan keluhan ketika menghadapi persoalan (Ardhani, A N dan Kurniawan Y, 2020,). Ketertarikan saya untuk meneliti pemaknaan hidup lansia yang tinggal di Wisma Lansia didasari oleh beberapa alasan berikut: Dari pengamatan saya, banyak lansia yang tinggal di luar wisma mengalami

kurangnya perhatian, Banyak lansia yang kurang dapat memaknai dan menerima kehidupan mereka di usia lanjut, sehingga sebagian dari mereka mengalami masalah mental, serta Saya memiliki keinginan untuk memahami faktor-faktor yang membuat lansia lebih memilih untuk tinggal di Wisma Lansia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan lansia terhadap kehidupan setelah masa pensiun di Wisma Lansia Harapan Asri?
2. Bagaimana upaya Wisma Lansia Harapan Asri membantu lansia dalam menemukan makna hidup setelah pensiun?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui makna hidup lansia setelah pensiun di wisma lansia.
 - b. Untuk mengetahui upaya wisma lansia dalam membantu lansia menemukan makna hidupnya.
2. Manfaat
 - a. Manfaat Teoritis

Kajian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan lansia di wisma lansia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Dapat memberikan pelajaran berharga bagi para lansia tentang Pentingnya menemukan makna hidup sangatlah besar, karena dengan demikian, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan lebih bahagia.
- 2) Meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai peran Wisma Lansia dalam membantu para lansia memelihara, mengembangkan, dan merawat kualitas hidup mereka.
- 3) Untuk menambah pengetahuan dan juga pengalaman dalam memelihara dan mendampingi para lansia.

D. Tinjauan Pustaka

1. Makna Hidup

Makna hidup, atau yang dikenal sebagai *Meaning in Life* (MIL), adalah konsep yang merujuk pada hal-hal yang dianggap penting, benar, dan sangat diidamkan oleh setiap individu, serta memberikan nilai khusus bagi setiap individu. Kehidupan yang memiliki makna dapat menambah kepuasan seseorang dan membantu mereka menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam hidup. Makna yang dimaksud adalah makna pribadi, yang tidak hanya memberikan dampak bagi pencapaian tujuan individu, tetapi juga berhenti pada pemahaman diri mereka sendiri. Meskipun makna hidup dapat berubah seiring waktu, ia tidak akan pernah hilang.

Pemahaman tentang makna hidup dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari keluarga maupun orang-orang terdekat. Khususnya bagi para lansia, dukungan sosial sangatlah penting. Perhatian dari keluarga menunjukkan bahwa mereka masih dianggap berarti dan keberadaan mereka diharapkan. Pengakuan terhadap eksistensi para lansia di lingkungan sekitar mencerminkan sejauh mana hidup mereka bermakna. Semakin besar makna hidup seseorang, semakin diakui pula eksistensi diri mereka sebagai pribadi.

Proses pemahaman makna hidup bagi lansia merupakan suatu hal yang patut mendapatkan perhatian yang serius, sebab masa lanjut usia akan dialami oleh setiap orang. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk belajar dan mempersiapkan diri agar dapat menjalani masa lansia dengan sehat, mandiri, dan bahagia (Rumono B.G dan Tanduklangi R, 2023, 78-90). Setiap manusia menjalani kehidupannya dengan berbagai faktor yang mempengaruhi, yang tentunya berbeda untuk setiap individu. Oleh karena itu, kebermaknaan hidup adalah pengalaman subjektif yang bervariasi, sehingga menjadikannya suatu konsep yang sangat luas. Kebermaknaan hidup bagi seseorang merupakan hasil dari beragam makna yang saling terhubung (Uno H.B dan Umar M.K,)

Kebermaknaan hidup dianggap sebagai elemen penting yang memberikan arti dalam kehidupan individu, mengajak mereka untuk

menemukan makna dalam setiap bab kehidupan mereka. Hal ini berfungsi sebagai tujuan hidup, di mana setiap orang memiliki makna dan tujuan yang unik. Pemahaman akan makna hidup terjadi ketika seseorang mampu menemukan arti dalam setiap pengalaman yang dilalui, sekaligus memiliki tujuan hidup yang jelas. Ketika hal tersebut tercapai, individu akan merasakan bahwa setiap detik kehidupan sangatlah berharga. Selanjutnya disampaikan terdapat tiga aspek dalam pemahaman mengenai makna hidup mencakup kebebasan untuk mengambil keputusan, hasrat untuk menjalani kehidupan yang bermakna, serta pencarian akan arti dari kehidupan itu sendiri itu sendiri yaitu :

a. Kebebasan Berkehendak

Kebebasan berkehendak adalah hak yang dimiliki individu untuk menentukan sikapnya, baik terhadap lingkungan di sekitarnya maupun terhadap dirinya sendiri dalam kehidupannya. Individu juga memiliki hak untuk menetapkan apa yang dianggap penting dan baik bagi dirinya. Penting untuk dicatat bahwa kebebasan berkehendak ini tidak bersifat bebas dari faktor biologis, kondisi psikososial, maupun latar belakang sejarah individu tersebut. Dengan demikian, kebebasan ini tidak bersifat absolut dan tanpa batas, mengingat manusia diciptakan dengan kelebihan sekaligus keterbatasannya masing-masing.

Keterbatasan manusia dapat mencakup berbagai aspek. Aspek yang perlu diperhatikan mencakup tenaga, daya tahan,

stamina, dan usia; aspek psikologis yang meliputi kemampuan, keterampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat, serta tanggung jawab pribadi; aspek sosial budaya yang mencakup dukungan dari lingkungan, kesempatan, tanggung jawab sosial, dan ketaatan pada norma; serta aspek spiritual yang meliputi iman, ketaatan dalam beribadah, dan kasih sayang.. Istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi ini adalah "the self-determining being", yang berarti bahwa manusia, dalam batas-batas tertentu, memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya demi mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kebebasan ini harus disertai dengan rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi tindakan yang sewenang-wenang.

b. Kehendak Hidup Bermakna

Kehendak hidup bermakna, atau "will to meaning," mengisyaratkan bahwa setiap individu menginginkan dirinya untuk menjadi orang yang bermartabat dan memiliki kegunaan, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, lingkungan kerja, dan masyarakat sekitar, serta di hadapan Tuhan. Setiap individu biasanya memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang jelas dan berarti, yang akan diperjuangkan dengan semangat; tujuan hidup ini menjadi acuan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Setiap manusia mendambakan dirinya untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta memiliki kemampuan untuk

menentukan apa yang akan dilakukannya dan apa yang terbaik bagi dirinya serta lingkungannya.

Selain itu, setiap individu ingin dicintai dan mencintai orang lain, karena hal tersebut memberikan rasa harga diri, makna, dan kebahagiaan. Sebaliknya, tidak ada individu yang menginginkan kehidupan tanpa tujuan, karena kondisi tersebut akan mengakibatkan kehidupan yang tidak jelas, tanpa arah, dan tidak mengetahui apa yang diinginkan dan apa yang dilakukan. Keadaan hati yang gersang, hampa, dan merasa tidak berguna dapat timbul akibat menjalani kehidupan yang diliputi oleh perasaan jenuh dan apatis.

2. Lanjut Usia

Lanjut usia, yang umumnya dikenal dengan istilah lansia, merujuk kepada individu yang berada pada tahap akhir dari fase kehidupan. Kelompok yang digolongkan sebagai lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut sebagai penuaan (Senja A dan Prasetyo T.). Selanjutnya dikatakan lanjut usia adalah kondisi yang ditandai oleh kesulitan individu dalam mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis,

Masa lansia dapat dipahami sebagai periode puncak dalam kehidupan manusia, di mana individu telah melewati seluruh tahapan kehidupan dan mencapai masa evaluasi diri. Pada tahap ini, individu cenderung menyadari bahwa hidup akan terus bergerak maju, sembari

juga merenungkan masa lalu guna menilai perjalanan hidup mereka serta mendapatkan evaluasi menyeluruh atas pengalaman yang telah dijalani. Lansia yang menengok ke belakang dan menyimpulkan bahwa kehidupannya berlangsung dengan baik akan cenderung memberikan evaluasi positif terhadap kehidupannya secara keseluruhan; sebaliknya, bagi lansia yang memandang ke belakang dan menemukan bahwa kehidupan mereka tidaklah memuaskan, akan cenderung memberikan penilaian negatif terhadap hidupnya.

Menurut Mahulae U.T.E, Pembagian usia lanjut beserta beberapa permasalahan umum yang sering dihadapi pada setiap tahap adalah sebagai berikut: Usia Lanjut (60 - 64 tahun)

- 1) Fisik: penurunan kemampuan motorik, osteoporosis, dan penyakit kronis.
- 2) Psikologis: stres, kecemasan, dan kehilangan motivasi hidup.
- 3) Sosial: keterpisahan dari anak-anak, serta kurangnya interaksi sosial.
- 4) Ekonomi: keterbatasan pendapatan dan ketergantungan pada pensiun.

a. Usia Senja (65 - 69 tahun)

- 1) Fisik: penyakit degeneratif (diabetes, hipertensi) dan gangguan tidur.

- 2) Psikologis: depresi, kehilangan identitas, dan rasa kesepian.
- 3) Sosial: keterbatasan mobilitas dan kurangnya interaksi sosial.
- 4) Ekonomi: biaya hidup yang tinggi dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan.

b. Usia Tua (70 - 74 tahun)

- 1) Fisik: penurunan kemampuan motorik, kehilangan penglihatan, dan pendengaran.
- 2) Psikologis: kehilangan motivasi hidup dan rasa putus asa.
- 3) Sosial: keterpisahan dari keluarga dan perasaan putus asa.
- 4) Ekonomi: keterbatasan pendapatan serta ketergantungan pada bantuan.

c. Usia Sangat Tua (75 tahun ke atas)

- 1) Fisik: demensia, Alzheimer, dan gangguan kognitif.
- 2) Psikologis: kehilangan memori serta gangguan bipolar.
- 3) Sosial: keterisolasian dan kurangnya interaksi sosial.
- 4) Ekonomi: keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan ketergantungan pada perawatan.

Lansia bukanlah sebuah penyakit, tetapi merupakan fase akhir dari perjalanan hidup yang ditandai dengan penurunan kemampuan fisik dalam beradaptasi terhadap stres lingkungan (Abdul Aziz Muhamad Putra dan Boy , 2020). Dalam hal batasan usia, terdapat beberapa

kategori yang menetapkan lansia sebagai individu yang memasuki usia 60 tahun ke atas, dengan rincian sebagai berikut: memasuki usia pertengahan (*middle age*) mulai dari 45 hingga 59 tahun, lansia (*elderly*) antara 60 hingga 74 tahun, lansia tua (*old*) berkisar antara 75 hingga 90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. Seiring dengan bertambahnya usia individu cenderung akan mengalami penurunan baik dalam fungsi fisik maupun psikologis, yang pada gilirannya berdampak pada kemampuan lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Life/ADL*) secara mandiri, sehingga mereka semakin bergantung terhadap orang lain (Baihaqi P, 2025).

Keterbatasan dalam melakukan ADL, munculnya penyakit degeneratif, ketidakmampuan fisik, nyeri, penurunan fungsi kognitif, gangguan tidur, isolasi sosial, serta kepuasan hidup akan berdampak signifikan pada kualitas hidup lansia. Kelompok lansia yang rentan ini mengalami penurunan daya tahan tubuh, yang disebabkan oleh perubahan fungsi degeneratif yang pada akhirnya meningkatnya insiden penyakit kronis dan disabilitas (Al Afif, F dan Hidayati E, Jurnal. 2021, Volume 4).

Seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan lansia dalam merespons stres baik yang berasal dari individu maupun lingkungan eksternal juga akan terpengaruhi. Karakteristik lansia sebagai kelompok populasi rentan mencakup kerentanan secara fisiologis, psikologis, sosial, dan ekonomi dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Kerentanan fisiologis pada lansia cenderung meningkat seiring bertambahnya usia kronologis. Pengelompokan usia lansia menurut umur kronologis terbagi menjadi: young old (kelompok usia 65-74 tahun), middle old (kelompok usia 75-85 tahun), dan old atau very old (kelompok usia lebih dari 85 tahun), (Anggarawati, T. & Sari, N. W. *Jurnal Perawat* 2021, 33-41)

Menurut Abdillah A. A (2021) lansia berada pada tahap integritas versus keputusasaan, di mana mereka melakukan refleksi terhadap kehidupan mereka. Pemaknaan hidup sering kali terhubung dengan kemampuan untuk menerima masa lalu dan menemukan rasa pencapaian atau kontribusi dalam hidup mereka. Tahapan ini terjadi pada masa tua, di mana individu merenungkan kehidupan mereka dan menilai apakah kehidupan yang dijalani bermakna atau dipenuhi penyesalan.

Masa lanjut usia yang mencapai integritas akan menimbulkan rasa kepuasan terhadap kehidupan yang telah dijalani. Para individu pada fase ini mampu menerima pencapaian dan kegagalan yang mereka alami, serta merasakan kedamaian dengan kondisi keberadaan mereka. Hal ini memberikan makna mendalam dan kemampuan untuk menghadapi akhir hayat dengan ketenangan. Integritas pada tahap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain hubungan sosial, keterlibatan dalam aktivitas bermakna, kesehatan fisik, serta tingkat kepuasan hidup secara keseluruhan. Lansia yang aktif secara sosial dan memiliki dukungan dari

keluarga atau komunitas cenderung lebih mampu mencapai integritas dan mengalami penuaan yang sukses (Yulianto B.I, 2021).

Sutarto menyatakan bahwa umumnya, seseorang yang memasuki masa lanjut usia akan mengalami penurunan dalam fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif, yang mencakup proses belajar, pemahaman, persepsi, serta perhatian, mengalami penurunan selama masa lanjut usia, yang berdampak pada semakin lambatnya reaksi dan perilaku para lansia. Sementara itu, fungsi psikomotor yang berkaitan dengan dorongan kehendak, termasuk tindakan, koordinasi, dan gerakan, juga mengalami penurunan, yang mengakibatkan lansia cenderung kurang cekatan. Penurunan kedua fungsi tersebut berkontribusi terhadap perubahan dalam aspek psikososial yang berkaitan dengan kondisi kepribadian para lansia.

3. Masa Pensiun

Pensiun merupakan fase transisi yang signifikan dalam kehidupan individu, khususnya bagi kelompok lanjut usia. Proses pensiun melibatkan perubahan status dari pekerja aktif menjadi pensiunan dan membawa dampak psikologis, sosial, dan ekonomis yang luas. Pemahaman para lansia terhadap kehidupan setelah pensiun sangat bervariasi, tergantung pada pengalaman hidup, harapan, dan dukungan sosial yang mereka peroleh. Lansia yang memiliki pandangan positif mengenai pensiun cenderung mengalami peningkatan dalam kualitas hidup serta kesehatan mental. Sebaliknya, lansia yang merasakan

kehilangan tujuan hidup setelah memasuki masa pensiun berisiko mengalami depresi dan isolasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana para lansia memaknai fase kehidupan ini, agar intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk mendukung mereka (Triningtyas D.A dan Muhayati S ,).

Masa pensiun merupakan masa periode yang dimulai berdasarkan pencapaian usia tertentu. Banyak individu beranggapan bahwa masa pensiun menandakan bahwa seseorang telah memasuki fase penuaan dan tidak lagi mampu bekerja secara produktif. Pensiun adalah masa transisi yang signifikan, yang menandai perubahan dari kehidupan masa dewasa menuju kehidupan lanjut usia. Salah satu hal krusial yang perlu dipersiapkan menjelang masa pensiun adalah mengurangi beban yang ada. (Nindialoka H, 2017).

Pensiun sering kali dipandang sebagai fase tenang dalam kehidupan setelah bertahun-tahun menjalani aktivitas profesional. Banyak orang berharap bahwa periode ini akan menjadi saat untuk menikmati hasil kerja keras mereka, berkumpul dengan keluarga, dan melaksanakan aktivitas yang selama ini tertunda. Namun, bagi sebagian individu, terutama lansia yang lebih muda (berusia 46 hingga 60 tahun), periode menjelang pensiun dapat menjadi sumber kecemasan yang tidak terduga.

Masa pensiun sering kali diartikan sebagai awal dari suatu kemunduran dalam kehidupan seseorang. Banyak individu merasa cemas

karena sulit membayangkan bentuk kehidupan mereka setelah pensiun, di mana mereka sering dipersepsikan sebagai individu yang tidak lagi produktif atau tidak dibutuhkan tenaga dan pemikirannya. Kecemasan yang dihadapi dalam masa transisi ini sering kali menimbulkan dampak serius, baik secara psikologis maupun fisik, terutama bagi mereka yang memiliki ambisi tinggi dan sangat mengidamkan posisi yang lebih tinggi dalam karier mereka.

Banyak individu berusia lanjut yang mengalami kebingungan tentang bagaimana mereka dapat menghadapi hari-hari tanpa pekerjaan, apakah mereka akan memiliki cukup sumber daya keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dalam jangka panjang, dan sejauh mana mereka dapat mempertahankan kehidupan sosial tanpa adanya kontak kerja yang reguler, yang menyebabkan kekhawatiran tentang perubahan keadaan. Pekerjaan sering kali menjadi elemen penting dalam identitas seseorang. Kehilangan peran tersebut dapat menimbulkan perasaan hampa yang berpotensi berujung pada perasaan kehilangan, rendah diri, bahkan depresi. Kecemasan terhadap masa pensiun dapat dipicu oleh berbagai faktor.

Pertama, faktor fisik, seperti penurunan kekuatan dan daya ingat, seringkali menyebabkan individu merasa tidak lagi memiliki nilai guna, sehingga menimbulkan kecemasan. Kedua, Faktor sosial berperan signifikan, di mana keterbatasan dukungan sosial, termasuk kurangnya penghargaan atas kontribusi pekerjaan sebelumnya, dapat membuat

individu merasa kurang berharga. Selain itu, faktor ekonomi, seperti penurunan pendapatan utama maupun tambahan, sering dianggap sebagai beban yang memicu kekhawatiran. Terakhir, faktor psikologis, yang mencakup perasaan tidak dihormati, tidak dihargai, diremehkan, serta batasan fisik dan daya ingat, semakin memperburuk kecemasan yang dirasakan oleh individu.

Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi masa pensiun sejatinya berkaitan erat dengan pengelolaan emosi terhadap situasi tersebut. Apabila individu mampu mengelola perasaan atau emosinya dengan baik, ia akan dapat melihat dan memanfaatkan sisi positif dari masa pensiun. Untuk membantu masyarakat menghadapi masa pensiun dengan lebih tenang dan percaya diri, diperlukan pendekatan yang mencakup dukungan psikologis, pelatihan kesiapan pensiun, serta pendidikan tentang manajemen keuangan dan kesehatan.

Dukungan psikologis, seperti meditasi, yoga, dan latihan pernapasan, dapat membantu mengurangi kecemasan, sementara persiapan finansial, seperti perencanaan keuangan dan konsultasi, sangat penting untuk menciptakan rasa aman secara ekonomi. Interaksi sosial juga memegang peranan penting dalam mengatasi rasa kesepian, misalnya melalui kegiatan komunitas atau hobi. Selain itu, menemukan makna baru dalam hidup melalui aktivitas dan hobi yang bermakna dapat membantu individu menikmati masa pensiun dengan lebih baik.

Memahami faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan pada lansia awal menjelang pensiun sangat penting dalam merancang strategi dukungan yang sesuai. Kecemasan ini sering kali muncul akibat kehilangan identitas yang terkait dengan pekerjaan, perubahan dalam rutinitas, serta ketidakpastian mengenai masa depan. Bentuk dukungan seperti terapi dan latihan relaksasi dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat kecemasan. Selain itu, mendorong mereka untuk menemukan hobi baru, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau tetap berkontribusi dalam masyarakat dapat meningkatkan rasa tenang mereka. Dengan penerapan pendekatan yang tepat, lansia awal akan lebih siap untuk menghadapi masa pensiun. (Laras S.P dan Divarukmi R.M, , 2024, 95-108).

E. Metode Penelitian

Berikut adalah metode penelitian yang umum digunakan untuk studi tentang pemaknaan lansia terhadap kehidupan setelah pensiun:

1. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis mengadopsi metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan fenomena, kejadian, atau kondisi secara objektif dan sistematis.

Fokus utama dari penelitian ini adalah pada penyusunan data yang akurat dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Menurut

Rukini (2019), penggunaan metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk:

- a. Memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang hendak diteliti di lokasi yang bersangkutan.
- b. Mengumpulkan data-data yang diperlukan, sehingga penulis dapat menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi selama pelaksanaan penelitian.
- c. Memusatkan perhatian pada perumusan masalah-masalah yang ada atau permasalahan yang aktual.
- d. Data yang dikumpulkan akan disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dianalisis.

2. Ruang Lingkup Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu sasaran atau isu yang akan dibahas atau diteliti dalam sebuah penelitian. objek dalam penelitian ini yakni pemaknaan kehidupan lansia setelah masa pensiun di Wisma Lansia Harapan Asri Semarang.

b. Defenisi Konseptual

1) Makna Hidup

Makna hidup dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan bernilai, yang memberikan arti khusus bagi individu. Kehidupan akan menjadi lebih memuaskan, dan individu akan mampu menghadapi

berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, jika kehidupannya memiliki makna yang jelas.

2) Lanjut Usia

Lanjut usia merujuk pada individu yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada tahap ini, seseorang biasanya mengalami penurunan fungsi fisik yang sejalan dengan bertambahnya usia.

3) Masa Pensiun

Masa pensiun adalah periode waktu di mana seseorang menghentikan aktifitas kerja secara formal dan memasuki masa istirahat. Masa pensiun menandai berakhirnya fase produktif seseorang dalam dunia pekerjaan.

c. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan kerangka kerja dari pengamatan yang dilakukan, sehingga observasi dan analisis hasil penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih terarah. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan indikator-indikator yang relevan guna menghindari pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan judul penelitian. Dengan demikian, fokus penelitian mengenai pemaknaan kehidupan lansia setelah masa pensiun di Wisma Lansia meliputi:

1) Pemaknaan Hidup Lanjut Usia Sebelum Masuk Wisma Lansia

- 2) Pengalaman Hidup Lanjut Usia Saat Berada Di Wisma
- 3) Peran Wisma Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lanjut Usia.
- 4) Pemaknaan Hidup Lanjut Usia Setelah Tinggal Di Wisma Lansia

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk kepada individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus kajian atau analisis. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering kali disebut dengan istilah informan. Informan adalah individu yang menyampaikan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Penghuni Lansia 12 orang
- b. Pengurus Wisma Lansia 9 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini biasanya dilakukan melalui:

- a. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan tujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari para lansia, khususnya ketika penelitian dilaksanakan di Wisma Lansia. Proses observasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai cara para lansia menjalani kehidupan mereka serta interaksi yang terjalin dengan individu lain di lingkungan tersebut. Observasi

dilaksanakan dari bulan Februari hingga Maret 2025. Berikut ini adalah laporan mengenai hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti:

I. Tabel 1.1 Hasil Observasi

No	Hari / Tanggal	Hasil Observasi
1.	Kamis, 6 Februari 2025	Pada hari kamis pukul 06.00 WIB, peneliti berangkat dari Yogyakarta menuju Semarang untuk memulai penelitian.sampai di Semarang sekitar pukul 08.00 pagi.peneliti langsung menuju kantor Wisma Lansia harapan Asri untuk menyerahkan surat ijin peneliti dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada Bruder Hery selaku penanggung jawab Wisma Lansia Harapan Asri. walaupun sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi terlebih dahulu.sore harinya pada pukul 15.30 - 16.00 peneliti melakukan wawancara kepada Oma Anne dan Opa Irwan sebagai Lanjut usia yang sudah ditentukan untuk menjadi informan. Malam hari pukul 20.30 WIB,peneliti

		bertemu dengan Ibu Wiji selaku perawat yang merawat oma-opa di Wisma, untuk melakukan wawancara.pembicaraan dalam wawancara selesai pukul 21.30.
2.	Jumat, 7 Februari 2025	Pukul 07.00 WIB, peneliti menemani oma-opa untuk kegiatan senam bersama.setelah senam peneliti menemui Oma Bernadeth untuk melanjutkan wawancara,pada pukul 09.00 – 09.30.lanjut lagi wawancara dengan Oma Murty pada sore hari pukul 15.30 – 16.00.malam hari mendapat giliran untuk jaga Oma-Opa.
3.	Sabtu,8 Februari 2025	Pukul 05.00 membantu para perawat untuk memandikan oma-opa,setelah itu lanjut mengurus oma-opa untuk sarapan pagi.setelah siap,pukul 07.30 – 08.00 wawancara dengan Opa Imron dan dilanjutkan lagi wawancara dengan Ibu Ira yang bekerja di kamar cuci,yang sekaligus menyetrিকা dan membereskan pakaian Oma-Opa.wawancara ini dilakukan pukul 09.30 – 10.00 dimana

		<p>jam istirahat untuk sneck bagi para karyawan Wisma.</p> <p>Sore hari pukul 15.30 – 16.00 lanjut wawancara dengan Ibu Rina seorang cleaning service yang bekerja di Wisma sebagai bersih-bersih bagian luar dan dalam Wisma.</p>
4.	Minggu, 9 Februari 2025	<p>Pagi hari pukul 08.00 dengan para perawat mengantar Oma-Opa yang beragama Katolik untuk mengikuti perayaan ekaristi. Setelah perayaan ekaristi dilanjutkan kegiatan bersama Oma-Opa di aula,kegiatannya berupa nyanyi dan main tebak-tebakan, sampai siang hari.</p>
5.	Jumat, 28 Februari 2025	<p>Peneliti Kembali lagi Wisma untuk melanjutkan penelitian yang kedua.peneliti berangkat dari Yogyakarta pukul 08.30 dan tiba di Wisma lansia Harapan Asri pukul 12.30.</p> <p>Sore harinya 15.00-15.30 peneliti wawancara dengan Oma Ony.dilanjutkan lagi pukul 16.00-16.30</p>

		wawancara dengan Opa Hary.
6.	Sabtu, 1 Maret 2025	<p>Pagi hari pukul 07.00-08.00 peneliti menemani Oma-Opa untuk senam bersama di halaman Wisma dengan beberapa orang perawat. setelah senam lanjut wawancara dengan Pak Narto sekretaris Wisma mengenai peran Wisma dalam membantu lanjut usia menemukan makna hidup, sekaligus meminta data untuk keperluan skripsi. wawancara dilakukan 09.00 - 10.00 WIB.</p> <p>Pukul 10.30-11.00 wawancara dengan Opa Johan mengenai pengalaman hidup setelah tinggal di Wisma. sore hari pukul 15.30-16.00 wawancara dengan ibu Indah seorang perawat khusus yang merawat Oma-Opa yang tinggal di paviliun. pukul 17.00-18.00 membantu memberi makan Oma-Opa bersama para perawat.</p> <p>Pukul 19.30-20.00 lanjut wawancara Santi seorang tukang masak/ Boga yang</p>

		menyediakan makanan bagi Oma-Opa.
7.	Minggu, 2 Maret 2025	<p>Pukul 08.00-09.00 wawancara dengan Bruder Hery mengenai peran dan kegiatan wisma dalam mendukung para Oma-Opa menemukan makna hidup. bruder Hery selaku yang bertanggung jawab di Wisma. pukul 09.30-10.00 wawancara dengan Oma Djanti.</p> <p>Pukul 10.30-11.00 wawancara dengan Edwin yang bekerja sebagai tukang cuci piring di Wisma. Sore hari pukul 11.30-12.00 wawancara dengan Dani seorang perawat yang merawat Oma Opa di Wisma. sore hari pukul 15.00-15.30 wawancara dengan Oma Fanny. Pukul 16.00-16.30 wawancara dengan Oma Martina. dan pukul 17.00-17.30 wawancara dengan Opa Agus.</p> <p>Pukul 18.00 peneliti melakukan perjalanan Kembali ke Yogyakarta.</p>

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode untuk menggali pengalaman pribadi para lansia terkait kehidupan setelah masa pensiun. Dalam konteks wawancara ini, peneliti memberikan pertanyaan terbuka yang memungkinkan para lansia untuk secara bebas membagikan cerita, refleksi, serta makna hidup mereka. Dalam penelitian yang dilaksanakan, peneliti melakukan wawancara di Wisma, di kantor, serta di halaman Wisma.

Wawancara Pertama,peneliti melakukan wawancara pada hari Kamis tanggal 6 Februari 2025. sore harinya pada pukul 15.30 - 16.00 peneliti melakukan wawancara kepada Oma Anne dan Opa Irwan,peneliti mewawancarai kedua informan ini di kamar masing-masing, sebagai Lanjut usia yang sudah ditentukan untuk menjadi informan. Malam hari pukul 20.30 WIB,peneliti bertemu dengan Ibu Wiji di ruang jaga keperawatan guna melakukan wawancara.ibu Wiji adalah seorang perawat yang merawat oma-opa di Wisma, wawancara selesai pukul 21.30.

Wawancara kedua, peneliti melakukan wawancara pada hari Jumat tanggal 7 Februari 2025, Pukul 07.00 WIB,sebelum wawancara peneliti menemani oma-opa untuk kegiatan senam bersama.setelah senam peneliti menemui Oma Bernadeth di kamarnya untuk melanjutkan wawancara,pada pukul 09.00 – 09.30.lanjut lagi wawancara dengan Oma Murty pada sore hari

pukul 15.30 – 16.00, di depan teras Wisma. malam hari mendapat giliran untuk jaga Oma-Opa (sift malam).

Wawancara Ketiga, peneliti wawancara pada hari Sabtu tanggal 8 Februari 2025, pada pukul 05.00 membantu para perawat untuk memandikan oma-opa, setelah itu lanjut mengurus oma-opa untuk sarapan pagi. setelah siap pukul 07.30 – 08.00 wawancara dengan Opa Imron dan dilanjutkan lagi wawancara dengan Ibu Ira yang bekerja di kamar cuci, yang sekaligus menyetrika dan membereskan pakaian Oma-Opa. Wawancara ini dilakukan pukul 09.30 – 10.00 dimana jam istirahat untuk sneek bagi para karyawan Wisma. Sore hari pukul 15.30 – 16.00 lanjut wawancara dengan Ibu Rina seorang cleaning service yang bekerja di Wisma sebagai bersih-bersih bagian luar dan dalam Wisma. Pada Hari Minggu tanggal 9 Februari 2025, pagi hari pukul 08.00 dengan para perawat mengantar Oma-Opa yang beragama Katolik untuk mengikuti perayaan ekaristi. Setelah perayaan ekaristi dilanjutkan kegiatan bersama Oma-Opa di aula, kegiatannya berupa nyanyi dan main tebak-tebakan, sampai siang hari.

Wawancara keempat, peneliti melakukan wawancara pada hari Jumat, tanggal 28 Februari 2025, sore hari 15.00-15.30 peneliti melakukan wawancara dengan Oma Ony. dilanjutkan lagi pukul 16.00-16.30 wawancara dengan Opa Hary.

Wawancara kelima, peneliti melakukan wawancara pada hari Sabtu tanggal 1 Maret 2025, sebelum wawancara, Pagi hari pukul 07.00-08.00 peneliti menemani Oma-Opa untuk senam bersama di halaman Wisma dengan beberapa orang perawat.setelah senam lanjut wawancara dengan Pak Narto sekretaris Wisma,di kantor secretariat Wisma, mengenai peran Wisma dalam membantu lanjut usia menemukan makna hidup, sekaligus meminta data untuk keperluan skripsi. Wawancara dilakukan 09.00-10.00. Pukul 10.30-11.00 wawancara dengan Opa Johan di halaman Wisma, mengenai pengalaman hidup setelah tinggal di Wisma. sore hari pukul 15.30 – 16.00 wawancara dengan ibu Indah seorang perawat khusus yang merawat Oma-Opa yang tinggal di paviliun.pukul 17.00 – 18.00 membantu memberi makan Oma-Opa bersama para perawat. Pukul 19.30 – 20.00 lanjut wawancara Santi seorang tukang masak/ Boga yang menyediakan makanan bagi Oma-Opa.

Wawancara Keenam,peneliti melakukan wawancara pada hari Minggu tanggal 2 Maret 2025, Pukul 08.00 09.00 wawancara dengan Bruder Hery mengenai peran dan kegiatan wisma dalam mendukung para Oma-Opa menemukan makna hidup.bruder Hery selaku yang bertanggung jawab di Wisma.pukul 09.30 – 10.00 wawancara dengan Oma Djanti. Pukul 10.30 – 11.00 wawancara dengan Edwin yang bekerja sebagai tukang cuci

piring di Wisma. Sore hari pukul 11.30 – 12.00 wawancara dengan Dani seorang perawat yang merawat Oma – Opa di Wisma.sore hari pukul 15.00 – 15.30 wawancara dengan Oma Fanny. Pukul 16.00 – 16.30 wawancara dengan Oma Martina.dan pukul 17.00 – 17.30 wawancara dengan Opa Agus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada informasi tertulis yang melibatkan proses pengumpulan data dengan mencatat data yang telah ada. Ini merupakan metode pengumpulan data yang berguna dalam penelitian Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A, 34-46. yang berfokus pada data historis . Data dan informasi dapat ditemukan dalam bentuk fakta yang tercatat dalam berbagai dokumen, seperti surat, catatan harian, koleksi foto, hasil rapat, dan jurnal kegiatan.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaksi. Sweniti, I. A. P, 406-415. Dalam teknik ini terdapat tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang akan dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Ketiga komponen dalam model analisis interaksi dapat dipresentasikan dengan cara yang lebih sistematis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilahan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan salah satu komponen penting dalam analisis data yang mencakup pengolahan, pengelompokan, pengorganisasian, serta penghapusan data yang tidak relevan. Proses ini bertujuan untuk menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi secara akurat.

b. Penyajian Data

Menurut Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodihardjo, K, penyajian merupakan suatu metode utama dalam analisis kualitatif yang valid, mencakup berbagai jenis matriks. Tabel, grafik, jaringan, dan bagan dirancang untuk menghubungkan informasi yang disusun dalam bentuk yang terstruktur dan mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam suatu penelitian merupakan tahap terakhir untuk memperoleh hasil. Agar kesimpulan tersebut benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dilakukan verifikasi terhadap data yang telah terkumpul secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Proses verifikasi

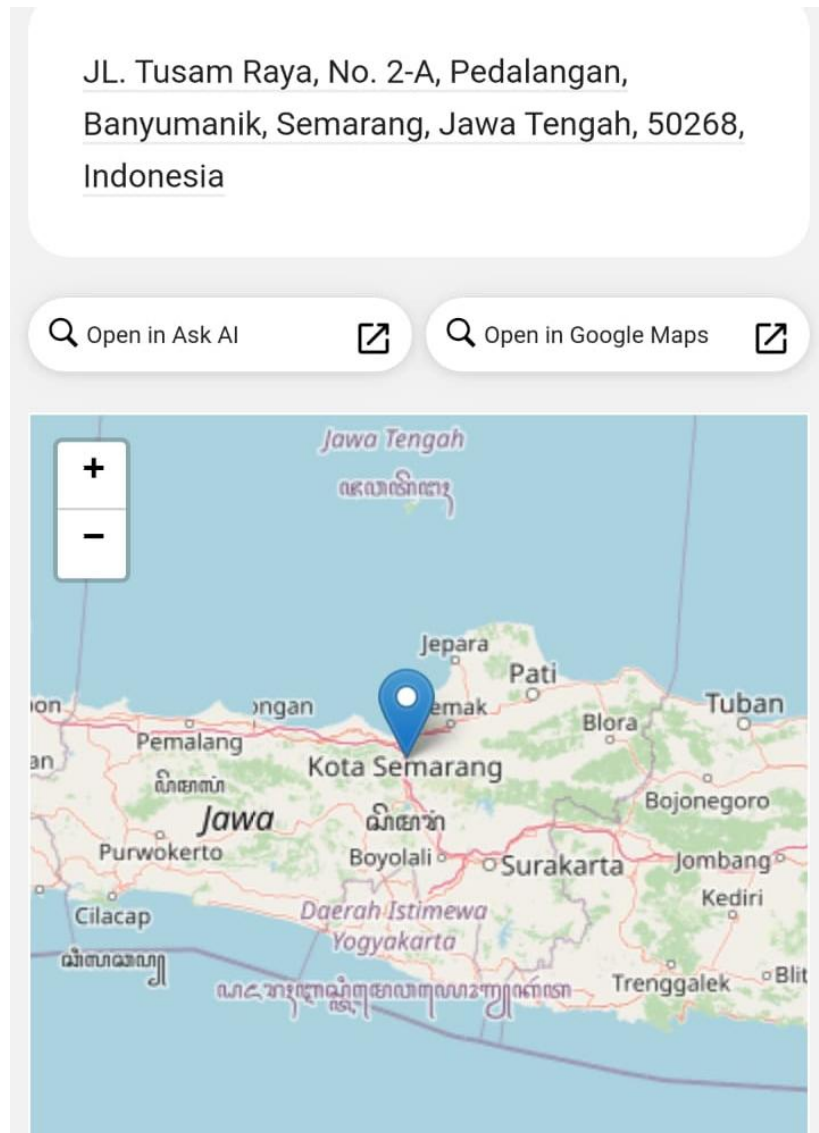
kesimpulan ini bertujuan untuk menjelaskan fokus penelitian yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih terang.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH WISMA LANSIA HARAPAN ASRI

A. Gambaran Umum

Wisma Lansia Harapan Asri adalah sebuah lembaga yang dikelola oleh Yayasan Mardiwijana Semarang, di bawah naungan Kongregasi Bruder-Bruder Santo Aloisius (CSA). Wisma ini terletak di Jalan Tusam Raya No. 2 A, Banyumanik, Semarang.



B. Sejarah Berdirinya Wisma Lansia Harapan Asri

Wisma Lansia Harapan Asri merupakan salah satu inisiatif yang dikelola oleh Yayasan Mardiwijana Semarang, di bawah naungan Kongregasi Bruder-

Bruder Santo Aloisius (CSA). Terletak di Jl. Tusam Raya No. 2 A Banyumanik Semarang, keberadaan Wisma Lansia Harapan Asri merupakan hasil dari perjalanan yang panjang dimulai dengan keputusan untuk menutup Sekolah Menengah Pertama (SLTP) Aloisius Banyumanik Semarang. Sekolah tersebut merupakan salah satu karya pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Mardiwijana yang didirikan oleh Bruder-Bruder Kongregasi Santo Aloisius (CSA). SLTP Aloisius sendiri didirikan pada tahun 1982 oleh Bruder Pius Suyoto CSA, yang juga menjabat sebagai Ketua Yayasan Mardiwijana.

Beberapa alasan yang mendasari Pengurus Yayasan Mardiwijana Semarang dalam mengajukan permohonan penutupan sekolah adalah sebagai berikut: Pertama, jumlah siswa yang terus menurun. Hal ini disebabkan oleh semakin banyaknya sekolah negeri di sekitar yang membuat persaingan semakin ketat untuk menarik perhatian siswa baru. Selain itu, kurangnya kesadaran orangtua untuk bisa menyekolahkan anak mereka di sekolah swasta juga turut berpengaruh, sehingga jumlah siswa semakin berkurang. Kondisi ini berdampak pada ketidakberimbangan antara kemampuan siswa dalam membayar biaya sekolah (SPP) dan biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh sekolah. Banyak siswa yang berasal dari latar belakang kurang mampu, sehingga mereka masih memerlukan subsidi dari yayasan. Dengan mempertimbangkan situasi di SLTP Aloisius yang tidak menguntungkan, Pengurus Yayasan Mardiwijana akhirnya mengajukan permohonan kepada Dewan Umum CSA untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar. Permohonan ini diajukan pada bulan Agustus 2003.

Setelah melalui berbagai pertimbangan dari kalangan internal Bruder, Yayasan Mardiwijana, tokoh gereja, orang tua murid, serta masyarakat sekitar, yang disertai dengan adanya pro dan kontra, pada tanggal 30 Agustus 2003, Dewan Umum CSA akhirnya menyetujui permohonan penutupan SLTP Aloisius. Dengan demikian, mulai tahun ajaran 2004/2005, sekolah yang dimiliki oleh tarekat CSA di Banyumanik tidak lagi menerima siswa baru. Penutupan dijadwalkan hingga akhir Juni 2006, dan selama periode tersebut, siswa yang ada akan tetap didampingi hingga lulus.

Yayasan Mardiwijana juga akan berupaya menyalurkan guru-guru yang ada ke Yayasan Katolik lainnya, seperti Pangudi Luhur dan Kanisius, sehingga meskipun SLTP Aloisius ditutup, pihak Yayasan tetap memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat. Setelah keputusan penutupan SLTP Aloisius yang diambil pada tanggal 21 Juli 2003 di Madiun, terdapat beberapa pemikiran yang muncul. Yayasan Mardiwijana memulai dengan mencari solusi untuk rencana membuka karya baru. Mereka berencana untuk menggandeng berbagai pihak yang kompeten guna menemukan formula karya baru yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam proses ini, dilakukan kajian dan studi kelayakan, termasuk studi banding ke lokasi-lokasi yang relevan dengan karya baru yang akan dipilih. Beberapa pertemuan diadakan antara Dewan Umum CSA, Pengurus Yayasan Mardiwijana, dan pihak-pihak kompeten tersebut untuk membahas beragam saran dan masukan tentang bentuk karya baru yang diusulkan. Alternatif-alternatif karya baru yang muncul dari pertemuan tersebut antara lain:

mendirikan kursus pendampingan untuk lansia, pendidikan dan pelatihan untuk baby sister (pramusiwi), membuka tempat penitipan lansia, mendirikan panti jompo religius dan awam, serta menawarkan berbagai jenis keterampilan yang dianggap diperlukan masyarakat saat ini dan di masa mendatang.

Untuk menindaklanjuti hasil pertemuan dan usulan-usulan tersebut, Dewan Umum CSA membentuk panitia Ad Hoc. Tugas panitia ini adalah mengkaji semua usulan yang masuk untuk menentukan pilihan karya baru. Selain itu, panitia Ad Hoc juga bertanggung jawab untuk melakukan studi banding ke lokasi-lokasi yang relevan sesuai dengan rencana karya baru tersebut.

Melihat realitas yang ada, kami berkomitmen untuk menciptakan karya baru sebagai bagian dari upaya mengatasi permasalahan sosial, khususnya yang dialami oleh para lansia. Kami memilih bidang karya sosial berupa Pendampingan Lansia di Wisma Harapan Asri. Program pendampingan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para lansia agar mereka dapat mengembangkan diri secara optimal, serta mencapai kualitas hidup yang lebih baik dalam suasana yang tenang dan penuh kebahagiaan di masa senja mereka, dengan landasan kasih sayang, kedamaian, dan persaudaraan.

Dengan diresmikannya wisma lansia ini, kami berharap dapat mengembangkan misi yang diembannya: menjadi sahabat yang menyediakan tempat yang nyaman dan pelayanan berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidup warga lansia, serta menumbuhkan semangat persaudaraan, kasih, dan damai.

C. Tujuan Wisma Lansia Harapan Asri

Tujuan dari Wisma Lansia Harapan Asri adalah: Memberikan layanan kepada para lansia agar mereka dapat merasakan kehidupan yang dipenuhi dengan kasih, kedamaian, dan keharmonisan di masa senjanya, Menghadirkan pendampingan yang penuh kasih dan damai dalam setiap pelayanan yang diberikan, Mendampingi dan melayani para lansia serta mempersembahkan pengalaman Kerajaan Allah dalam hidup mereka; Menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan lansia merasa percaya diri dan memiliki harga diri, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik; Menyediakan layanan penitipan sementara bagi para lansia yang membutuhkannya.

D. Visi dan Misi Wisma Lansia Harapan Asri

Visi kami adalah menjadi wisma lansia yang konsisten dalam upaya memperbaiki dan mempromosikan kualitas hidup anggota komunitas dengan memberikan pelayanan profesional yang menginspirasi serta keramahan yang didasari oleh semangat persaudaraan, kasih, dan kedamaian.

Misi kami adalah menyediakan lingkungan yang nyaman serta layanan berkualitas guna meningkatkan kualitas hidup para lansia, dengan semangat kasih dan kedamaian.

E. Kebijakan Wisma Lansia Harapan Asri

Lanjut usia adalah individu yang telah mengalami penurunan baik dalam aspek fisik maupun kognitif. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat mendukung kesejahteraan mereka, khususnya bagi para lanjut usia yang tinggal di Wisma. Wisma Lansia Harapan Asri telah merumuskan beberapa kebijakan, antara lain:

1. Perjanjian Sewa Paviliun

Perjanjian ini dibuat antara pihak Wisma dan keluarga untuk mengatur hubungan antara penyewa dan pemilik paviliun. Tujuannya adalah memastikan kedua pihak memahami hak dan kewajiban mereka.

2. Perjanjian Penyerahan Penghuni Lanjut Usia

Perjanjian ini bertujuan untuk mengatur hubungan antara pihak yang menyerahkan penghuni lanjut usia (keluarga atau wali) dan pihak yang menerima penghuni tersebut (Wisma).

3. Berita Acara Pengembalian Lanjut Usia

Berita acara ini bertujuan untuk mencatat dan mengatur proses pengembalian lanjut usia dari Wisma kepada keluarga yang berhak merawat mereka.

4. Keputusan Besaran Biaya

Keputusan ini diambil berdasarkan kesepakatan antara pihak Wisma dan keluarga atau wali, untuk menentukan jumlah biaya yang harus dibayar demi merawat lanjut usia yang tinggal di Wisma.

5. Survei dan Permohonan Calon Lanjut Usia

Survei ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang calon lanjut usia yang ingin tinggal di Wisma, di mana pihak Wisma menyediakan layanan perawatan dan pengasuhan.

6. Prosedur Penerimaan Lanjut Usia

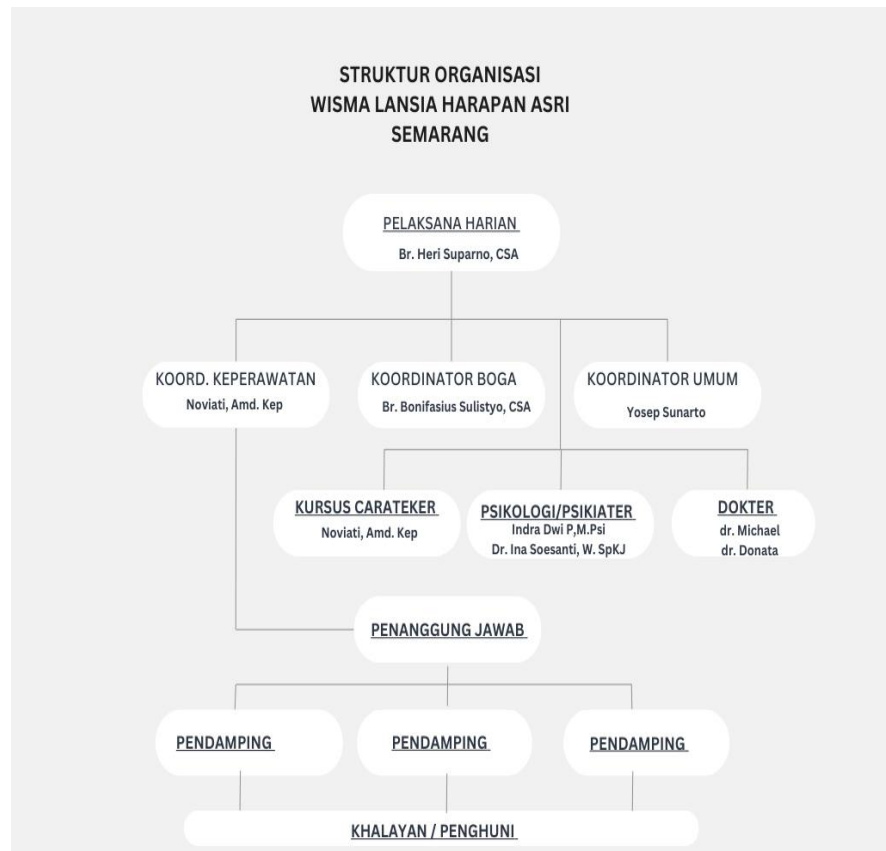
Prosedur ini disusun oleh pihak Wisma untuk mengatur proses penerimaan lanjut usia yang ingin tinggal di Wisma, lengkap dengan fasilitas yang telah disediakan.

Kebijakan ini dirancang berdasarkan kesepakatan antara keluarga dan pihak Wisma sebagai tempat tinggal para lanjut usia. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memastikan bahwa penghuni lanjut usia di Wisma mendapatkan perlakuan yang layak, aman, dan nyaman, serta untuk mencegah terjadinya ketidaknyamanan antara kedua belah pihak, baik pihak Wisma maupun keluarga atau wali.

7. Biaya Penitipan di Wisma

Di Wisma Lansia Harapan Asri biaya pangkal mulai dari Rp 3.000.000 hingga Rp 4.000.000. sementara untuk biaya bulanan berkisar antara Rp 1.500.000 hingga Rp 40.500.000 per bulan dengan fasilitas yang mewah seperti paviliun dan juga termasuk pembayaran berbagai program kegiatan yang bermanfaat bagi lanjut usia.

Tabel II. 1 Struktur Organisasi Wisma Lansia Harapan Asri



Sumber: Kantor Wisma Lansia Harapan Asri Periode 2022-2026

F. Tugas Harian Pengurus Wisma Lansia Harapan Asri

1. Koordinator Pelaksana Harian

- a. Melaksanakan tugas rutin setiap hari
- b. Menetapkan dan/atau melaksanakan keputusan serta tindakan rutin
- c. Melakukan tugas sehari-hari dengan bertanggung jawab.

2. Koordinator Keperawatan

Wisma Lansia Harapan Asri merupakan tempat tinggal bagi Wulan di masa tuanya, yang dilengkapi dengan beberapa unit, salah satunya adalah unit keperawatan. Unit keperawatan ini menyediakan

layanan kesehatan yang komprehensif bagi Wulan, seorang warga usia lanjut. Di dalam unit ini, terdapat tim yang terdiri dari 25 tenaga perawat dan pendamping, 2 dokter umum, 1 dokter spesialis psikiatri, 1 psikolog, 1 tenaga farmasi, serta 2 tenaga fisioterapi.

Pelayanan di unit keperawatan berlangsung selama 24 jam, dibagi menjadi tiga shift: shift pagi (08. 00-14. 00), shift siang (14. 00-20. 00), dan shift malam (20. 00-08. 00). Setiap shift memiliki 5 tenaga keperawatan yang bertugas, yang terdiri dari 1 Penanggung Jawab dan 4 Perawat Pendamping. Jadwal tugas ini telah diatur setiap bulannya.

Sebelum memulai shift, para karyawan melakukan operan atau serah terima dari shift sebelumnya untuk mengetahui kondisi dan perkembangan Wulan. Setelah menerima informasi tersebut, diadakan breafing atau pre-conference untuk membagi tugas secara merata. Sebelum menyelesaikan tugas dan melakukan operan, dilakukan post-conference sebagai evaluasi hasil kerja selama shift berlangsung.

a. Tugas Keperawatan Pagi (08.00-14.00)

- 1) Setelah serah terima, kami melanjutkan dengan doa pemeriksaan batin secara bersama, diikuti dengan serah terima tugas Jaga Keperawatan yang dilakukan 15 menit sebelum jam dinas.
- 2) Kami merapikan tempat tidur penghuni sambil berkeliling untuk mengecek segala sesuatunya.

- 3) Mengantar penghuni yang baru saja berjemur atau berolahraga ke dalam.
- 4) Memandikan penghuni yang memerlukan bantuan.
- 5) Menyiapkan Komuni pada hari Minggu.
- 6) Memberikan atau membagikan serta menyuapi penghuni camilan pagi pada pukul 09. 00, lalu merapikan kembali alat makan.
- 7) Melaksanakan fisioterapi bagi penghuni sesuai jadwal.
- 8) Memberikan pendampingan pribadi kepada penghuni secara merata (pastoral care).
- 9) Menjelaskan kepada penghuni yang mengalami kesulitan dalam makan atau memahami menu.
- 10) Memotong kuku tangan dan kaki setiap hari Sabtu.
- 11) Mengisi teko minum untuk penghuni.
- 12) Menerima tamu dan mempersilakan mereka yang datang, terutama jika tersesat.
- 13) Melakukan konsultasi kesehatan bagi penghuni, termasuk pengukuran tekanan darah di pagi hari untuk perawat atau kunjungan dokter.
- 14) Merawat penghuni yang sakit.
- 15) Mengganti sprei, taplak meja, dan lap tangan yang kotor.
Pada hari Minggu, sukarelawan dibutuhkan untuk mencuci pakaian.

- 16) Memberikan atau membagikan, serta menyuapi makan siang dan obat pada pukul 11. 30, dan merapikan alat makan setelahnya.
 - 17) Mengecek popok penghuni yang habis.
 - 18) Membersihkan kamar mandi dan ruangan jika terlihat kotor atau tergenang.
 - 19) Menyusun Laporan Tugas secara tertulis, khususnya mengenai perkembangan dan kondisi penghuni, untuk perawat atau penanggung jawab dinas.
- b. Tugas Keperawatan Siang (14.00-20.00)
- 1) Serah terima tugas jaga keperawatan dilakukan diikuti dengan doa pemeriksaan batin bersama, dilaksanakan 15 menit sebelum jam dinas.
 - 2) Memberikan atau membagikan camilan kepada penghuni serta merapikan peralatan makan.
 - 3) Memandikan penghuni di sore hari, membantu mereka dalam kebutuhan BAK/BAB, serta membantu mereka berpakaian dan menggunakan pampers, sambil merapikan segala sesuatunya.
 - 4) Memberikan atau membagikan camilan dan menyuapi penghuni antara pukul 16. 30 hingga 18. 00, sekaligus merapikan peralatan makan.
 - 5) Memberikan obat pada sore dan malam hari.

- 6) Memberikan pendampingan pribadi kepada penghuni melalui konseling.
- 7) Menerima dan mempersilakan tamu yang datang berkunjung.
- 8) Melakukan konsultasi kesehatan terhadap penghuni, termasuk pengukuran tensi dan menjadwalkan kunjungan dokter jika diperlukan.
- 9) Merawat penghuni yang sedang sakit.
- 10) Membersihkan kamar mandi dan ruangan jika terlihat kotor.
- 11) Menutup pintu dan jendela, menyalakan AC dan lampu sesuai kebutuhan.
- 12) Membuat laporan tugas secara tertulis, terutama mengenai perkembangan dan kondisi penghuni.

c. Tugas Keperawatan Malam (20.00-08.00)

- 1) Serah terima tugas jaga keperawatan diawali dengan doa pemeriksaan batin bersama, yang dilaksanakan 15 menit sebelum jadwal dinas.
- 2) Melakukan kunjungan kepada para penghuni, serta merapikan tempat tidur mereka, terutama bagi penghuni yang memerlukan istirahat di tempat tidur.
- 3) Mengelola pakaian penghuni dan merapikan lemari mereka.
- 4) Mematikan televisi dan lampu yang tidak diperlukan untuk menghemat energi.
- 5) Mengganti pampers penghuni yang membutuhkan.

- 6) Membantu penghuni dalam buang air kecil (BAK).
- 7) Menjelang tidur malam, merapikan segala sesuatunya di kamar penghuni, seperti membenahi selimut, bantal, dan posisi tidur.
- 8) Membersihkan alat makan setelah digunakan.
- 9) Melakukan kontrol terhadap kebutuhan penghuni secara berkala.
- 10) Pada pagi hari, menyiapkan keperluan mandi untuk penghuni.
- 11) Membantu memandikan penghuni dan membantu mereka dalam buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) antara pukul 04. 30 hingga 06. 00.
- 12) Membuka pintu dan jendela, serta mematikan AC dan lampu yang tidak diperlukan.
- 13) Membantu merebus air untuk kebutuhan minum teh.
- 14) Menyediakan dan membagikan sarapan serta obat-obatan kepada penghuni antara pukul 06. 00 hingga 07. 00.
- 15) Mengantar penghuni untuk berjemur di halaman.
- 16) Menyusun laporan tugas secara tertulis, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan lanjut usia.

3. Koordinator Boga

Petugas Tata Boga dibagi menjadi dua shift: shift pagi yang bertugas menyiapkan menu untuk pagi dan siang, serta shift siang yang bertanggung jawab atas menu malam hari. Dengan semakin

bertambahnya jumlah penghuni, permintaan akan variasi menu dan kebutuhan diet pun semakin meningkat. Berikut adalah tugas unit Tata Boga:

- a.** Menginformasikan hasil rapat kepada para koordinator, terutama yang berkaitan dengan Boga.
- b.** Mengkoordinasikan absensi karyawan Boga yang mengambil cuti atau izin.
- c.** Mencatat jam lembur karyawan bagian Boga dan memastikan kecocokan dengan absensi.
- d.** Setiap hari, melakukan kontrol terhadap kebutuhan stok bahan makanan dan menginformasikannya kepada petugas yang bertugas agar segera ditindaklanjuti.
- e.** Menanggapi keluhan penghuni terkait masakan dengan mencari solusi yang tepat.
- f.** Memulai aktivitas pukul 05. 30 dan menyelesaikannya pukul 14. 00.
- g.** Belanja dan mencatat bahan kebutuhan dapur sesuai dengan rencana menu harian.
- h.** Memasak makanan dan minuman sesuai rencana menu harian.
- i.** Menyajikan masakan untuk penghuni.
- j.** Menjaga higienisan makanan dan peralatan yang digunakan, mulai dari proses pengolahan hingga penyajian.
- k.** Bertanggung jawab atas uang belanja harian untuk dapur.

- l.** Merawat peralatan dan perlengkapan dapur, serta melaporkan kepada kantor atau Pelaksana Harian jika terdapat kerusakan.
- m.** Membersihkan dapur dan area sekitarnya.
- n.** Berkoordinasi dengan Bagian Keuangan dan Bagian Gudang untuk memenuhi kebutuhan dapur.
- o.** Bertanggung jawab atas pengadaan bahan bakar gas di dapur.
- p.** Membuat laporan belanja dan menyerahkannya kepada bendahara.
- q.** Melakukan doa sebelum dan sesudah bekerja.

4. Koordinator Umum

- a.** Menyelenggarakan koordinasi untuk kegiatan sehari-hari, seperti perawatan, pengasuhan, dan rekreasi.
- b.** Mengawasi kualitas pelayanan yang diberikan oleh staf dan petugas di Wisma.
- c.** Mengatur jadwal untuk kegiatan harian, termasuk perawatan, pengasuhan, dan rekreasi.
- d.** Berkolaborasi dengan staf dan petugas di Wisma untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan sehari-hari.
- e.** Memastikan keamanan dan keselamatan baik bagi lanjut usia maupun staf yang tinggal di Wisma.
- f.** Mengelola penggunaan sumber daya, termasuk anggaran, peralatan, dan fasilitas.

- g.** Berkomunikasi dengan keluarga atau wali lanjut usia untuk memastikan kebutuhan dan keinginan mereka terpenuhi.
- h.** Memantau kesehatan dan kesejahteraan lanjut usia serta staf yang tinggal di Wisma.
- i.** Mengawasi evaluasi serta pengawasan kegiatan sehari-hari di Wisma untuk memastikan kualitas pelayanan tetap terjaga.

5. Kursus Caretaker

Caretaker adalah individu yang memiliki tugas memberikan perawatan dan pengasuhan kepada orang lain yang memiliki kebutuhan khusus, terutama bagi lansia. Tugas seorang caretaker mencakup berbagai hal, antara lain:

- a.** Memberikan perawatan fisik, seperti membantu mandi, berpakaian, dan aktivitas harian lainnya.
- b.** Menyediakan pengasuhan dengan memberikan makanan, minuman, dan obat-obatan yang dibutuhkan.
- c.** Melakukan perawatan kesehatan, termasuk memantau kondisi kesehatan, memastikan rutin pengambilan obat, serta memberikan perawatan luka.
- d.** Membantu lansia dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, seperti berjalan, berdiri, dan duduk.
- e.** Berkomunikasi dengan lansia, keluarga, dan tim kesehatan untuk memastikan semua kebutuhan lansia terpenuhi.

- f. Mengawasi lansia agar mereka merasa aman dan nyaman dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

6. Psikolog

Peran psikolog dalam perawatan dan pengasuhan lanjut usia sangatlah penting, terutama dalam membantu mereka menghadapi berbagai tantangan psikologis dan emosional. Tugas-tugas yang diemban oleh psikolog meliputi:

- a. Melakukan evaluasi psikologis untuk memahami kondisi mental dan emosional lanjut usia.
- b. Memberikan terapi psikologis yang dirancang khusus untuk membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi.
- c. Menyediakan konseling bagi lanjut usia dan keluarganya, guna mendukung mereka dalam mengatasi berbagai permasalahan psikologis dan emosional.

7. Dokter

- a. Melaksanakan pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk memantau keadaan kesehatan lansia.
- b. Mendiagnosis dan mengobati berbagai penyakit atau kondisi kesehatan yang dialami oleh lansia.
- c. Mengelola obat-obatan yang dikonsumsi oleh lansia agar mereka menerima pengobatan yang tepat dan aman.
- d. Secara rutin memantau kesehatan lansia.

- e. Berkomunikasi dengan keluarga lansia mengenai kondisi kesehatan mereka.

8. Penanggung jawab Umum

- a. Mengawasi kegiatan sehari-hari, mencakup perawatan, pengasuhan, dan aktivitas rekreasi.
- b. Mengatur jadwal aktivitas harian dengan efisien.
- c. Memastikan kualitas pelayanan yang diberikan oleh staf perawatan dan pengasuhan lansia.
- d. Mengelola sumber daya, termasuk anggaran, peralatan, dan fasilitas yang tersedia.
- e. Berkoordinasi dengan keluarga lansia untuk memastikan bahwa kebutuhan dan keinginan mereka terpenuhi.
- f. Memantau keselamatan dan keamanan baik lansia maupun staf perawatan dan pengasuhan.
- g. Merancang program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memenuhi kebutuhan lansia.

9. Pendamping

- a. Membantu kegiatan sehari-hari para lansia
- b. Memantau kesehatan lansia dan melaporkan setiap perubahan kepada staf perawatan
- c. Mendampingi lansia dalam hal pengobatan, termasuk mengingatkan mereka untuk mengambil obat dan memantau efek samping yang mungkin muncul

- d. Menghibur lansia melalui aktivitas yang mereka nikmati
- e. Memfasilitasi komunikasi lansia dengan keluarga dan teman-temannya
- f. Mengawasi aspek keamanan dan melaporkan perubahan dalam kondisi keamanan kepada staf perawatan.

Ada penambahan tugas di Wisma Lansia Harapan Asri seperti:

1) Administrasi dan Humas

- a) Menerima dan mengelola surat-surat yang masuk ke Wisma Lansia.
- b) Mengatur serta mengarsipkan surat-surat yang diterima dengan rapi.
- c) Menyusun, menjiplak, dan mendistribusikan surat-surat yang keluar.
- d) Mengarsipkan dan menjadwalkan surat-surat yang telah dikeluarkan.
- e) Mencatat kehadiran pengunjung baru di Buku Induk Wisma Lansia, disertai foto berukuran 4 x 6 cm.
- f) Melakukan pengetikan konsep jadwal tugas perawat yang disusun oleh tim perawat dan disetujui oleh Pejabat Layanan Harian (PLH).
- g) Menyiapkan administrasi serta fasilitas bagi penghuni baru yang akan bergabung.

- h) Menerima telepon dan memberikan informasi kepada keluarga penghuni melalui saluran telekomunikasi.
- i) Menyambut tamu yang berkunjung ke Wisma Lansia dengan penuh keramahan.
- j) Memberikan pelayanan, mengantar, serta menyampaikan informasi mengenai wisma kepada tamu, keluarga penghuni, atau calon penghuni yang melakukan kunjungan.
- k) Mencatat dalam buku tamu apabila ada kunjungan dari pihak yang ingin memberikan bantuan atau sumbangan kepada Wisma Lansia.
- l) Di waktu luang, menemani para penghuni agar merasa lebih terhubung dan tidak kesepian.

2) Bagian Keuangan

Setiap hari, kami menerima uang dari penghuni, sumbangan, dan subsidi. Kami juga secara rutin melakukan pembayaran dan penyetoran uang sesuai dengan permintaan yang ada. Selain itu, setiap hari, kami mengarsip dan memeriksa nota serta kwitansi belanja.

Uang yang diterima disimpan dan disetor dengan baik. Semua penerimaan dan pengeluaran uang dicatat dengan teliti dalam Buku Harian atau Buku Kas. Dalam periode antara

tanggal 10 hingga 15, kami menyiapkan dan mengisi formulir Pajak serta menyetornya ke Kantor Pajak.

Sebelum akhir bulan, kami juga menyiapkan Daftar Honorarium atau Gaji Pegawai dan meminta dana jika kas tidak mencukupi. Jika ada Pegawai yang meminjam, kami akan memotong Honorarium atau Gaji yang seharusnya diterima. Pada akhir bulan, kami memberikan Honorarium atau Gaji kepada Pegawai.

Di akhir bulan, kami menanyakan saldo bank kepada Ketua Yayasan untuk keperluan laporan keuangan. Selain itu, kami menyusun Laporan Keuangan dan Rencana Belanja untuk bulan berikutnya. Jika kas tidak mencukupi, kami akan meminta dana untuk belanja bulan selanjutnya. Kami juga bertanggung jawab untuk menyampaikan Laporan SPT Pajak setiap akhir tahun kepada Kantor Pajak.

3) Bagian Cuci dan Line

- a) Datang pada pukul 06. 30 hingga 14. 00 WIB
- b) Memisahkan cucian berdasarkan jenis dan warna
- c) Mencuci pakaian milik penghuni
- d) Melakukan pengepelan di area cucian

- e) Mencuci perlengkapan linen seperti taplak, sprei, dan korden
- f) Bertanggung jawab atas perawatan alat-alat cuci dan melaporkan kepada kantor jika ada kerusakan
- g) Mengelola kebutuhan bahan cuci
- h) Melakukan inventarisasi aset linen
- i) Menyetrika pakaian penghuni serta linen di Wisma
- j) Mengontrol proses penjemuran, serta mengangkat, melipat, dan menyimpan pakaian ke dalam almari
- k) Merapikan pakaian penghuni yang ada di almari umum
- l) Berkoordinasi dengan bagian Keuangan dan Gudang terkait pengadaan bahan cuci.
- m) Bersedia membantu bagian lain sesuai dengan kebutuhan
- n) Menjaga kebersihan dan kerapian di area mencuci serta menyetrika
- o) Melaksanakan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah bekerja (dapat bergabung saat pergantian jadwal keperawatan).
- p)

4) Kebersihan

- a) Jam kerja dari 07. 00 hingga 14. 00.

- b) Tanggung jawab mencakup menyapu dan mengepel seluruh area, termasuk ruangan penghuni, kantor, dan teras.
- c) Membantu dalam memantau ketersediaan air minum.
- d) Melakukan perbaikan dan pemeliharaan terhadap kerusakan peralatan di wisma.
- e) Menjaga kebersihan lingkungan wisma melalui pemeliharaan rutin.
- f) Membersihkan seluruh area lingkungan wisma.
- g) Mengurus kebersihan kaca dan jendela.
- h) Menyiram tanaman yang ada di sekitar wisma.
- i) Membersihkan kamar mandi dan toilet.
- j) Menghapus sarang laba-laba di plavon kamar.
- k) Bersama Pak Narto, menyapu halaman wisma.
- l) Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
- m) Mencatat dan mengajukan kebutuhan alat kebersihan, seperti tempat sampah dan sapu, kepada kantor.
- n) Turut membantu jika ada penghuni yang meninggal.
- o) Sebelum dan setelah bekerja, disarankan untuk berdoa, dan dapat bergabung dengan waktu operan keperawatan.

5) Satpam

- a) Datang dan pulang tepat waktu.

- b) Memberikan rasa aman, nyaman, dan tenang.
- c) Menjaga keamanan Wisma dan lingkungan sekitarnya.
- d) Merawat taman agar terlihat asri.
- e) Memberikan informasi yang dibutuhkan kepada para tamu.
- f) Membantu perawat jaga malam dalam melayani penghuni, jika diperlukan.
- g) Memberikan laporan kepada Pengurus Harian atau Direktris apabila ada hal penting yang perlu disampaikan.

G. Program Layanan, Fasilitas, dan Syarat Masuk Wisma Lansia Harapan Asri

1. Program Layanan

Wisma Harapan Asri telah menyiapkan program pendampingan yang bertujuan untuk membantu para lansia dalam mengisi aktivitas sehari-hari mereka. Program ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan kerohanian, fisik atau terapi, hingga rekreatif.

Pendampingan di bidang kerohanian bertujuan agar para lansia dapat melaksanakan berbagai kegiatan rohaniyah, sehingga mereka semakin dekat dengan Tuhan. Sementara itu, kegiatan fisik, terapi, dan rekreasi dirancang untuk menjaga kesehatan fisik, menciptakan suasana yang rileks, santai, dan menyenangkan, serta memberikan kesempatan

untuk bersosialisasi dan berkreasi. Adapun program pendampingan bagi para lansia meliputi:

- a. Kegiatan Kerohanian
- b. Kegiatan Fisik, Terapi, dan Rekreasi:
 - 1) Olahraga: senam, jalan santai, *jogging*, berjemur
 - 2) Seni dan Kerajinan: menjahit, menyulam, merajut, kristik, menganyam, melukis, bernyanyi, bermain musik, menulis kreatif
 - 3) Hobi: internet, membaca, berkebun, memasak, menulis, mengarang, melukis, music
 - 4) Hiburan: menonton TV/VCD/DVD, mendengarkan tape/radio, musik, karaoke
 - 5) Aktivitas Sosial: pesta, kegiatan khusus (seperti perayaan ulang tahun), permainan, piknik/rekreasi

Dengan berbagai program ini, diharapkan para lansia dapat merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka.

2. Fasilitas

- a. Ruang Tinggal yang Nyaman dan Teduh

Fasilitas ini dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia dengan cara mengurangi stres dan kecemasan, meminimalkan risiko jatuh serta cedera, serta mengurangi gejala depresi.

b. Halaman yang Luas dan Asri

Fasilitas ini bertujuan untuk mendorong para lanjut usia agar lebih aktif secara fisik sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

c. Kunjungan Dokter Rutin

Fasilitas ini disediakan untuk memastikan kesehatan para lanjut usia tetap terjaga, mencegah timbulnya penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, risiko kematian dapat diminimalkan dan biaya perawatan pun bisa berkurang.

d. Kunjungan Psikolog Rutin

Fasilitas ini bertujuan untuk membantu para lanjut usia mengatasi permasalahan emosional, mengembangkan keterampilan dalam menghadapi tantangan hidup, serta mengurangi risiko gangguan mental. Selain itu, kunjungan ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas tidur mereka.

e. Fisioterapi

Fasilitas fisioterapi ini dirancang untuk membantu para lanjut usia meningkatkan kemandirian, mengurangi nyeri dan kekakuan, serta menurunkan risiko penyakit. Selain itu, terapi ini juga berpotensi meningkatkan kualitas tidur serta mengurangi tingkat kecemasan yang berlebihan serta depresi yang mungkin dialami oleh mereka.

Tabel II. 2 Fasilitas Kamar Wisma Lansia Harapan Asri

JENIS KAMAR	FASILITAS
PAVILIUM BANGUN SENDIRI	<i>Satu Unit Dengan Luas bangunan 207,4 M2 (2 lantai).</i>
	<u><i>Yang terdiri dari :</i></u>
	Ruang Tidur, Ruang Tamu, Ruang Makan, Teras, Kamar Mandi, AC, Air Panas, TV dan Kulkas
	Ruang Tidur, Ruang Tamu, Ruang Makan, Teras, Kamar Mandi, AC, Air Panas, TV dan Kulkas
KAMAR VIP	Kamar Sendiri, Kamar Mandi Sendiri, AC, TV, Kulkas dan Air Panas
KELAS STANDARD	Kamar Sendiri, Kamar Mandi Sendiri, AC, TV, Kulkas dan Air Panas
KELAS SATU	Kamar berisikan 2 Orang , Satu kamar Mandi Dalam, Teras, Ruang Tamu, AC dan TV
BANGSAL	Kamar berisikan 8 Orang, Dua Kamar Mandi Dalam, Air Panas, Tv dan Kipas Angin

Sumber Data: Profil Wisma Lansia Harapan Asri 2025

Selain kamar dan fasilitas diatas,wisma juga memiliki beberapa jenis fasilitas lainnya seperti:

1) Aula

Asrama Wisma Lansia Harapan Asri terdiri dari dua lantai. Lantai pertama difungsikan sebagai kamar bagi peserta yang mengikuti pelatihan jangka panjang, serta dilengkapi dengan satu ruangan yang digunakan sebagai ruang pertemuan. Sementara itu, aula di lantai atas digunakan untuk kegiatan seminar dan sebagai tempat beribadah bagi para lansia yang beragama Katolik,

termasuk umat Katolik lainnya, setiap hari Minggu dan saat perayaan besar.

2) Asrama putra dan putri

Wisma Lansia Harapan Asri dilengkapi dengan dua asrama yang diperuntukkan bagi karyawan putra dan putri. Setiap asrama Menyediakan fasilitas kamar pribadi yang lengkap, dilengkapi dengan tempat tidur yang nyaman, lemari, meja belajar, kipas angin, serta kamar mandi dan toilet yang terpisah untuk setiap karyawan.

Asrama ini dibangun dengan tujuan sebagai tempat tinggal bagi karyawan yang berasal dari luar kota dan daerah, sekaligus untuk membangun ikatan yang kuat di antara karyawan dan para penghuni, terutama antara bruder dan lansia.

3) Musholla

Musholla Wisma Lansia Harapan Asri merupakan sarana yang dirancang untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an. Di tempat ini, para lansia yang masih mampu berjalan, bersama dengan karyawan, memiliki kesempatan untuk beribadah dengan lebih khushyuk demi memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Setiap lansia dan karyawan diberikan kebebasan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing.

4) Ruang Rehabilitas

Wisma Lansia Harapan Asri menyediakan sebuah ruangan khusus untuk rehabilitasi bagi para lansia dan karyawan. Ruang ini difungsikan sebagai tempat di mana lansia yang memerlukan terapi fisik, terapi okupasi, serta perawatan dapat melakukan rehabilitasi. Lansia yang mengalami cedera atau menjalani operasi sering kali membutuhkan proses rehabilitasi untuk memulihkan fungsi tubuh mereka secara optimal. Ruangan rehabilitasi ini dilengkapi dengan berbagai alat terapi yang mendukung aktivitas lansia dalam menjalankan proses rehabilitasi.

5) Dapur

Dapur memiliki peranan penting sebagai area untuk memasak, menyiapkan makanan, menyimpan bahan makanan, dan membersihkan peralatan masak. Di Wisma Lansia Harapan Asri, dapur dibagi menjadi beberapa ruangan yang fungsional, yaitu ruang makan, ruang peralatan dapur, ruang penyimpanan bahan makanan, ruang memasak, serta ruang untuk camilan. Selain itu, terdapat juga area di belakang yang diperuntukkan untuk mencuci peralatan makan dan memasak yang kotor.

6) Was

Tempat cuci pakaian atau laundry room memiliki peran penting dalam mencuci, mengeringkan, dan menyetrika pakaian.

Ruangan ini juga berkontribusi pada menjaga kebersihan dan kerapian rumah. Wisma Lansia Harapan Asri menyediakan satu ruangan khusus untuk tempat cuci, dilengkapi dengan empat tempat setrika dan mesin cuci yang diperuntukkan bagi pakaian para lansia.

3. Syarat Masuk

- a. Usia minimal 60 tahun.
- b. Mampu mengurus diri sendiri dan mandiri.
- c. Tidak memiliki penyakit menular.
- d. Menyerahkan fotokopi KTP, Kartu Keluarga, dan surat baptis bagi yang beragama Katolik atau Kristen.
- e. Menyerahkan tiga lembar pas foto ukuran 4 x 6 cm.
- f. Memiliki penanggung jawab yang dapat dihubungi.
- g. Menunjukkan kemauan pribadi untuk tinggal di Wisma Lansia Harapan Asri.

H. Kerjasama Wisma Lansia Harapan Asri

Wisma Lansia Harapan Asri juga menjalin kerjasama dengan beberapa unit dalam pengelolaan demi kemajuan karya Wisma, antara lain:

1. Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) Jawa Tengah

Dalam merencanakan karya baru, Yayasan secara aktif menjalin komunikasi dengan pihak SPSI-Jawa Tengah melalui konsultasi dan diskusi. Upaya ini dilakukan untuk mencari terobosan-terobosan karya yang sesuai. Selain itu, langkah ini diperkuat dengan penandatanganan

nota kesepahaman (MoU). Kerjasama dengan SPSI akan terus berlanjut, terutama dalam hal perekrutan para lansia.

2. Rumah Sakit Elisabeth

Kerja sama dengan RS. Elisabeth telah terjalin dengan baik, di mana tenaga profesional dan staf dari RS. Elisabeth dilibatkan dalam penyelenggaraan layanan Penitipan Pendampingan bagi Lansia di Wisma Harapan Asri. Selain itu, RS. Elisabeth juga berfungsi sebagai tempat rujukan bagi penghuni Wisma Lansia Harapan Asri.

3. Universitas Soegijapranata

Kerja sama kami dengan Universitas Soegijapranata melibatkan perekrutan staf psikolog untuk memberikan dukungan di Wisma Lansia Harapan Asri. Selain itu, kami juga sedang mempersiapkan tenaga yang akan mengelola Wisma Lansia Harapan Asri. Saat ini, tenaga tersebut sedang menjalani studi di lembaga ini dengan fokus pada spesialisasi psikologi, baik di tingkat S1 maupun S2.

4. Pemerintah

Untuk mendukung keberhasilan pengelolaan Wisma Lansia Harapan Asri, kami menjalin kerjasama dengan pemerintah, khususnya dalam mengurus berbagai perizinan, baik untuk izin bangunan maupun izin operasional.

5. Donatur

Kerjasama dengan para donatur bertujuan untuk mendukung keberlangsungan hidup Wisma Lansia Harapan Asri. Melalui kolaborasi ini, para donatur dapat berperan sebagai 'anak asuh' bagi lansia yang kurang mampu, sekaligus berkontribusi dalam pengembangan program-program di Wisma Lansia Harapan Asri.

I. Data Penghuni Wisma Lansia Harapan Asri

Tabel II. 3

Jumlah Penghuni Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	24
Perempuan	59
Total	83

Sumber Data: Profil Wisma Lansia Harapan Asri 2025

Berdasarkan data jumlah penghuni, sejauh ini Wisma Lansia Harapan Asri memiliki jumlah penghuni sebanyak 83 orang, terdiri dari penghuni laki laki sebanyak 24 orang dan penghuni perempuan 59 orang.

Tabel II. 4

Jumlah Penghuni Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Katolik	61
Islam	5

Kristen	12
Budha	5

Sumber Data: Profil Wisma Lansia Harapan Asri 2025

Berdasarkan Agama yang di anut penghuni,dapat dirinci sebagai berikut Agama Katholik 61 Orang, Agama Islam 5 Orang, Agama Kristen 12 Orang dan Agama Budha sebanyak 5 Orang.

Tabel II. 5

Jumlah Penghuni berdasarkan Rentangan Umur

Rentangan Umur	Jumlah
60 - 64 tahun	6
65 – 69 tahun	4
70 – 74 tahun	7
75 tahun keatas	66

Sumber Data: Profil Wisma Lansia Harapan Asri 2025

Berdasarkan rentangan umur, Data usia penghuni wisma lansia antara Umur 60 tahun-64 Tahun 6 Orang, umur 65 Tahun-69 Tahun 4 Orang, umur 70 Tahun-74 tahun 7 Orang dan umur diatas 75 Tahun 66 Orang.

J. Kegiatan Penghuni Wisma Lansia Harapan Asri

Tabel II. 6

Kegiatan Penghuni Wisma Lansia

N O	HARI	JENIS KEGIATAN	WAK TU	TEMPAT	PENGAMPU
--------	------	-------------------	-----------	--------	----------

1	SENIN	1. Senam Pagi, 2. Terapi 3. Meditasi Kristiani	08.00 10.00 16.00	Halaman Wisma Lansia Pendopo/Kamar Aula bawah	Ibu Puji Bu Endang Br. Bayu CSA, Dkk
2	SELASA	1. Ibadat Rosario 2. Visit Dokter 3. Pendampingan Psikolog	08.00 10.00 10.00	Depan Gua Maria Ke ruang Penghuni Menyesuaikan	Br. Vincent, CSA. Dr. Donata Indra Dwi P
3	RABU	1. Senam Otak, Diabet, Hipertensi 2. Fisioterapi	07.00 10.00	Halaman Wisma Pendopo/Kamar	Anggit, Vriska, Thomas, Brisa Bu Endang
3	KAMIS	1. Ibadat Rosario 2. Visit Dokter 3. Nyanyi bersama/Karaoke	08.00 08.00 16.00	Depan Gua Maria Ke ruang Penghuni Aula bawah	Br. Yohanes, CSA Dr. Michael Br. Bayu CSA + Ira + Angga
5	JUMAT	1. Ibadat Rosario 2. Fisioterapi 3. Pendampingan Psikolog	07.00 10.00 10.00	Depan Gua Maria Pendopo/Kamar Menyesuaikan	Br. Boni, CSA Bu Endang Indra Dwi P
6	SABTU	1. Senam, Diabet, Hipertensi	08.00	Halaman Wisma Lansia	Anggit, Vriska, Thomas, Brisa
7	MINGGU	1. Misa Kudus dan Ibadat Komuni bagi yang beragama Katolik	08.00	Aula Wisma	Para Bruder & Romo
8	Tanggal Akhir Bulan	Ulang Tahun Penghuni	10.00	Aula atas	Anton, Ira, Mas Tri

ngsung setiap hari Senin pagi, dipimpin oleh sejumlah perawat dan diikuti oleh para penghuni lansia. Kegiatan dimulai 08. 00 WIB dan bertempat di halaman Wisma.

2. Ibadat Rosario dijadwalkan hari Selasa, Kamis, dan Jumat pukul 08. 00 WIB. Ibadat ini dilaksanakan di halaman depan Gua Maria, dipimpin oleh seorang bruder, dan dihadiri oleh para penghuni lansia yang beragama Katolik.
3. Fisioterapi untuk para lansia dilakukan dengan pendampingan para perawat. Sesi fisioterapi ini diadakan setiap Senin, Rabu, dan Jumat, mulai 08. 00 pagi.
4. Salah satu hiburan bagi para oma-opa adalah bermain kartu bersama, yang diadakan setiap hari dengan waktu yang disesuaikan masing-masing.
5. Kegiatan pemeriksaan kesehatan dilaksanakan setiap bulan, dihadiri oleh oma-opa serta didampingi oleh perawat. Pemeriksaan ini dilakukan oleh puskesmas yang telah menjalin kerjasama dengan Wisma.
6. Ulang tahun para oma-opa dirayakan pada akhir bulan, dengan perayaan yang diadakan di halaman Wisma.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, kita akan membahas analisis data dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Analisis data merupakan proses penting dalam mengidentifikasi, menemukan, dan menyusun sistematika dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini juga termasuk dalam merumuskan kesimpulan agar informasi yang diperoleh dapat lebih mudah dipahami. Biasanya, data yang telah dianalisis akan disajikan dalam format yang terstruktur.

Dari kumpulan data yang ada, diharapkan dapat terjawab pertanyaan mengenai bagaimana lansia memaknai kehidupan setelah masa pensiun di Wisma Lansia Harapan Asri, serta bagaimana upaya Wisma Lansia dalam membantu lansia menemukan makna hidup mereka setelah pensiun. Pemilihan informan difokuskan pada lanjut usia yang tinggal di Wisma Lansia, serta pengurus Wisma Lansia itu sendiri. Terdapat 12 orang lanjut usia dan 9 orang pengurus yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan dan menyelesaikan masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Jika dalam penelitian terdapat hipotesis, maka jawaban atas masalah penelitian yang memerlukan penelitian dan pembuktian itu menjadi sangat penting. Dengan demikian, masalah dan hipotesis penelitian akan membentuk suatu kesatuan yang mengarahkan analisis data ke arah yang tepat.

A. Deskripsi Informan

Untuk mendapatkan data yang diperlukan guna memahami makna kehidupan para lanjut usia yang tinggal di Wisma Lansia, penting untuk memilih informan yang dapat memberikan informasi dan data yang relevan. Berikut ini dijelaskan mengenai data dan identitas informan yang berhasil diwawancarai oleh peneliti.

1. Deskripsi Identitas Informan

Berikut adalah tabel informan Lanjut Usia yang tinggal di Wisma Lansia

Tabel III. 1

Informan Lanjut Usia yang tinggal di Wisma Lansia

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status Pernikahan
1.	Oma Anne	78 thn	Perempuan	Menikah
2.	Oma Murty	88 thn	Perempuan	Menikah
3.	Oma Bernadeth	76 thn	Perempuan	Menikah
4.	Opa Imron	82 thn	Laki-laki	Menikah
5.	Opa Irwan	79 thn	Laki-laki	Menikah
6.	Oma Oni	80 thn	Perempuan	Menikah
7.	Opa Hary	61 thn	Laki-laki	Tidak menikah
8.	Opa Johan	64 thn	Laki-laki	Tidak menikah

9.	Oma Djanti	82 thn	Perempuan	Menikah
10.	Oma Fenny	86 thn	Perempuan	Menikah
11.	Oma Martina	70 thn	Perempuan	Menikah
12.	Opa Agus	67 thn	Laki-laki	Menikah

Sumber: Wawancara Bulan Februari Tahun 2025.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa informan dalam penelitian mengenai Pemaknaan Kehidupan Lansia Setelah Masa Pensiun Di Wisma Lansia Harapan Asri memiliki usia yang berbeda. identitas informan ini dibutuhkan sebagai perbandingan atas jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan.

Tabel III. 2

Identitas Informan Pengurus Wisma Lansia Harapan Asri.

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Ibu Wiji	55 thn	Perempuan	Perawat
2.	Ibu Ira	52 thn	Perempuan	Tukang Cuci
3.	Ibu Rina	62 thn	Perempuan	Cleaning Service
4.	Pak Narto	58 thn	Laki-laki	Sekretaris Wisma
5.	Br. Hery CSA	60 thn	Laki-laki	Penanggung Jawab Wisma

6.	Ibu Santi	48 thn	Perempuan	Boga
7.	Ibu Indah	42 thn	Perempuan	Perawat, Lansia Paviliun
8	Mas Dani	36 thn	Laki-laki	Perawat
9.	Edwin	33 thn	Laki-laki	Perawat

Sumber: Wawancara bulan Februari 2025.

Berdasarkan tabel diatas terdapat 5 informan yaitu 1 orang perawat Wisma Lansia Harapan Asri, 1 orang bagian cuci, 1 orang *cleaning service*, 1 orang sekretaris Wisma dan 1 orang penanggung jawab Wisma lansia Harapan Asri.

B. Analisis Data

1. Pemaknaan Hidup Lansia Saat Masuk Wisma Lansia Harapan Asri.
(Penyesuaian diri dengan lingkungan baru di Wisma).

Keluarga adalah pihak terdekat bagi lansia dan merupakan sumber penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan sosial serta nilai-nilai yang memberikan makna dalam hidup. Namun, keadaan ini bisa berubah ketika lansia menghabiskan masa tuanya di panti atau wisma karena berbagai alasan. Lansia yang tinggal di panti sering kali dipandang seolah-olah mereka kehilangan perhatian, tidak dirawat, atau bahkan ditinggalkan oleh keluarga. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai seberapa besar makna hidup yang dapat mereka rasakan dalam kondisi yang khas ini, terutama ketika mereka tidak tinggal bersama keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Opa Agus:

“Sebenarnya saya tidak ingin berada di panti/wisma namun anak-anak khawatir meninggalkan saya di rumah sendirian karena saya mulai pelupa. Saya seringkali lupa mematikan kompor, kran air, menutup pintu sehingga anak-anak mengkhawatirkan bahaya yang mengancam. Saya yang awalnya belum bisa menerima kemudian mulai paham alasan anak-anak setelah dijelaskan dan diberi pengertian bahwa saya ditiptkan di panti bukan karena anak-anak tidak mengasihi saya atau tidak sayang namun demi keamanan” (Wawancara pada hari Jumat 7 Februari 2025).

Kebermaknaan hidup adalah aspek penting yang memberikan arti bagi kehidupan setiap individu. Setiap orang berupaya menemukan makna dan tujuan yang berbeda dalam setiap fase kehidupannya. Kebermaknaan ini seringkali terwujud dalam keinginan untuk Memberikan manfaat kepada orang lain, baik kepada anak, istri, keluarga terdekat, komunitas, negara, maupun umat manusia secara keseluruhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Oma Martina:

“Harapan saya untuk para oma-opa supaya semangat, jangan sedih karena kita semua sama tinggal disini, bersyukur pada Tuhan. (Wawancara pada hari Kamis 6 Februari 2025).

Dalam kondisi ini dibutuhkan penyesuaian diri yang baik untuk menghadapi berbagai perubahan yang dialami lansia. Seperti yang disampaikan oleh Oma Fenny:

“Awalnya masih lihat-lihat namun satu minggu berada di Wisma saya mulai tertarik karena tempatnya strategis dan pelayanannya memuaskan. Bruder, para perawat yang melayani sangat ramah, begitu juga para karyawan yang lain. Saya mulai tertarik dan memutuskan untuk tinggal tetap di tempat ini. Akhirnya saya menikmatinya sampai saat ini. Kata oma Fanny sambil tersenyum.”. (Wawancara pada hari Jumat 7 Februari 2025).

Lansia yang mampu beradaptasi dengan baik akan lebih mudah menerima dan menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sebaliknya, mereka yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri cenderung

akan kesulitan dalam menghadapi perubahan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Opa Hari:

“Cara saya mengatasi kesepian dan kehilangan dengan mencari teman untuk bisa berbagi bercerita apa saja, walaupun kadang tidak mendapatkan solusi namun tetap senang karena sudah cerita. (Wawancara pada hari Sabtu, 1 Maret 2025).

Hal ini berlaku bagi setiap lansia, baik yang tinggal bersama keluarga maupun yang berada di panti atau wisma. Mereka tetap dapat menemukan makna dalam hidupnya di mana pun mereka tinggal, karena makna hidup dapat diperoleh dari berbagai sumber. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiji, yang telah mengabdikan diri di wisma ini selama bertahun-tahun:

“Saya sudah lama bekerja disini dan melihat perubahan yang baik di Wisma ini untuk hobi atau minat oma-opa disini sangat diperhatikan. Ada yang memang karena fisiknya yang lemah dan struk jadi tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi ada juga yang bisa misalnya bernyanyi, main gitar, catur, mengkait atau menjahit. Mengenai layanan konseling selalu ada dan disiapkan guna membantu oma-opa disini, dengan melibatkan mereka dalam suatu kegiatan yang saya sebutkan diatas, kami sudah membantu mereka untuk mengatasi perasaan sedih atau sepi”. ”.(Wawancara pada hari Sabtu 8 Februari 2025).

Di Wisma Lansia Harapan Asri, semua kebutuhan hidup telah terpenuhi, sehingga para lansia dapat menikmati sisa hidup mereka dengan cara yang indah, tenang, nyaman, dan penuh kebahagiaan. Sebelum memilih untuk tinggal di wisma, para lansia tersebut telah membuat keputusan yang matang. Mereka melalui berbagai pengalaman dan pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di sini. Seperti yang diungkapkan oleh Oma Anne.

“Tinggal di Wisma ini atas dasar keputusan sendiri, hal ini dikarenakan saya yang hidup sendiri sehingga tidak ada yang merawat saya ketika sakit. Saya juga menyatakan selama hidup sendiri yang memperhatikan saya hanyalah tetangga mereka yang selalu memberikan perhatian dengan memberikan obat ketika saya sakit. Mengingat saya hanya sendiri dengan keberadaan saya di panti saya bertujuan untuk mendapatkan perhatian sehingga saya tidak

mengalami kesulitan dalam mendapatkan perawatan secara medis” (Wawancara pada hari Kamis 6 Februari 2025).

Dari penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa individu di masa lanjut usia mengalami banyak perubahan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Perubahan yang mungkin dialami oleh lansia meliputi kondisi kesehatan yang menurun, perubahan dalam status ekonomi dan sosial akibat pensiun, serta pergeseran peran dalam keluarga, dan lainnya. Dalam kenyataannya, lansia yang tinggal di panti jompo sering kali menghadapi kurangnya kasih sayang dari anggota keluarga, yang bisa menyebabkan perasaan hampa dan kesepian.

2. Pengalaman Hidup Lanjut Usia di Wisma Lansia

(Bersyukur atas anugerah hidup di masa tua).

Pengalaman hidup adalah serangkaian peristiwa yang dialami seseorang sepanjang hidupnya, yang pada gilirannya dapat membentuk pola perilaku serta kepribadiannya. Hal ini tercermin dengan jelas pada para lansia yang tinggal di Wisma Lansia Harapan Asri. Kualitas hidup para lansia di tempat tersebut dapat meningkat dengan baiknya interaksi antar penghuni. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peranan penting dalam memperkaya pengalaman dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Oma Martina:

“Pengalaman saya tinggal di Wisma ini dengan fasilitas yang ada, setiap hari selalu ada kegiatan yang sungguh membantu apalagi diimbangi dengan hidup doa, rekreasi bersama, ada senam bersama, ada terapi, saya merasa saya diterima dan diperlakukan baik oleh teman-teman sesama lansia, para bruder dan pengurus yang ada di wisma. Saya biasa membantu para perawat dengan menemani para oma-opa untuk mendengar cerita mereka. Dalam doa bersama selalu

mengajari dan mengingatkan setiap giliran dalam doa. Kalau dalam senam berdiri dekat mereka untuk mengajari setiap gerakan senam, saya senang bisa membantu mereka” (Wawancara pada hari Kamis 6 Februari 2025).

Wisma merupakan lembaga sosial yang memiliki tugas untuk memberikan bimbingan dan pelayanan kepada lanjut usia yang membutuhkan perhatian, agar mereka dapat hidup dengan wajar dalam masyarakat (Kepmensos No. 50/HUK/2004). Di Wisma, para lansia akan memperoleh banyak manfaat selama menjalani masa tua mereka. Beragam pengalaman berharga menanti mereka di tempat ini. Opa Agus pun membagikan pengalaman serupa:

“Mengenai kegiatan spiritual /religius sangat diperhatikan di Wisma ini dan saya bersama para penghuni yang lain dapat beribadah sesuai agama dan keyakinan kami masing-masing. Pihak Wisma tidak pernah membatasi dalam hal ini. Saya bersyukur karena di Wisma ini setiap hari selalu disibukkan dengan berbagai kegiatan yang sungguh membantu saya bisa menerima diri menerima sesama yang ada disekitar saya. Opa Agus juga mengatakan bahwa sampai saat ini saya merasa senang dan dapat menemukan makna hidup yang sebenarnya, Saya dapat menerima diri, dan tidak mau merepotkan banyak orang terlebih keluarga. Bersyukur karena Tuhan mengirimkan orang-orang baik untuk membantu saya. Saya juga dapat membantu para lansia yang lain dengan pemberian diri saya misalnya mau mendengarkan cerita mereka, mengajak untuk senam bersama, kadang menyuap untuk makan bagi opa-oma yang mengalami struk. (Wawancara pada hari Jumat 7 Februari 2025).

Pengalaman yang dialami oleh para lansia saat tinggal di wisma ternyata cukup beragam. Awalnya, sebagian dari mereka merasa seolah dibuang oleh keluarga, dan sulit untuk menerima kenyataan yang menimpa hidup mereka. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah berinteraksi dengan lansia lainnya di wisma, mereka mulai merasakan perubahan positif.

Mereka mulai bersyukur atas kehidupan yang mereka jalani dan menemukan makna sejati dalam hidup mereka. Di wisma tersebut, mereka tidak merasa tertekan, karena pengurus wisma memberikan kebebasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan dengan cara yang mereka inginkan. Melanjutkan pembicaraan, Oma Fenny juga menambahkan:

”Hal yang membuat saya bersyukur dalam hidup karena di tempat ini banyak teman. Setiap hari kami dilayani dengan baik, ada senam bersama, makan bersama, ada terapi juga. Saya bersyukur karena selalu bersih, dimandikan, diberi makanan bergizi, dan selalu disapa. Mengenai perasaan kesepian pasti selalu merasa sepi apalagi saat sendiri duduk dan yang lain pada tidur; itu sangat terasa sepi. Tapi mau bagaimana lagi harus bisa di terima ungkap Oma Fenny sambil tertawa. Saya hanya bisa diam dan menunggu serta melihat para perawat yang lewat. Saya harus bisa terima bahwa saya sudah tua dan disinilah tempat saya untuk mengatasinya, saya bernyanyi dan lagu kesukaan saya itu lagu indah rencanaMu Tuhan. Mengenai harapan saya untuk teman-teman sesama lansia yang lain, tetap semangat dan jangan pernah putus asa, selalu berdoa dan mengandalkan Tuhan. (Wawancara pada hari Jumat 7 Februari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informasi yang diperoleh memperlihatkan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pengurus wisma sangat memuaskan. Mereka dikenal sangat ramah, sehingga para lansia merasa senang tinggal di wisma. Selain itu, meskipun awalnya mereka merasakan kesepian, saat ini kehidupan mereka di wisma telah berubah menjadi penuh kebahagiaan, kenyamanan, serta harapan dan semangat yang luar biasa. Hal ini juga ditegaskan oleh Opa Johan.

”Saya juga merasa bahagia karena mendapat banyak teman di tempat ini, banyak orang yang peduli dan perhatian serta sayang kepada saya. Saya sangat bersyukur atas pelayanan di Wisma ini. Saya tidak merasa kesepian karena setiap hari selalu ada kegiatan dan saya juga banyak membantu disini misalnya oma-opa yang butuh bantuan untuk mengambil minum atau makan”. (Wawancara pada hari Sabtu, 8 Februari 2025).

Di dalam wisma, para penghuni tidak merasakan kesepian. Bahkan, para lansia yang masih sehat bisa saling membantu sesama lansia yang mengalami masalah kesehatan, seperti yang menderita stroke. Di wisma ini, mereka saling mendukung satu sama lain, hidup dengan semangat yang tinggi dan penuh rasa syukur. Kepedulian terhadap satu sama lain menjadi sangat kuat, dan mereka merasa bahagia karena memiliki keluarga di lingkungan wisma.

Berbagai kegiatan dilakukan dengan antusias oleh para penghuni. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas, mulai dari membersihkan area sekitar, mencabut rumput, menyapu, hingga banyak lagi. Selama tinggal di wisma, kebutuhan mereka pun terpenuhi dengan baik. Sebagai contoh, berikut adalah wawancara dengan Opa Hari yang bercerita tentang pengalaman hidupnya di wisma:

"Saya banyak belajar tinggal di sini, saya hidup apa adanya. Setiap hari saya membantu di sini bersih-bersih halaman, cabut rumput, menyapu, semua kegiatan di sini saya ikuti. Ada senam, doa bersama, terapi, rekreasi bersama, saya usahkan untuk bisa mengikuti walau kadang malas juga. Setiap hari juga saya bersama teman-teman yang lain diberi makan, dimandikan dan masih banyak kegiatan lain yang sungguh membantu kami. Saya merasa mendapat banyak keluarga di Wisma ini. Kebutuhan saya dipenuhi, pihak wisma selalu memberikan pelayanan yang terbaik untuk saya dan untuk penghuni yang lain, mereka ramah, selalu menyapa. (Wawancara pada hari Sabtu, 1 Maret 2025).

Pengalaman hidup para lanjut usia di Wisma Lansia Harapan Asri, seperti yang telah disampaikan di atas, mencakup berbagai cerita baik yang menyenangkan maupun yang kurang menggembirakan. Mereka mengungkapkan bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut telah membawa mereka pada kesadaran diri, membantu mereka untuk

menerima kelebihan dan kekurangan baik yang ada dalam diri mereka sendiri maupun pada orang lain.

Mereka juga menyadari banyaknya penurunan yang dialami, terutama dalam aspek fisik, yang mengharuskan mereka untuk bergantung pada orang lain. Mengenai pelayanan yang diberikan oleh pihak Wisma, ada kalanya terasa memuaskan, namun di lain waktu, beberapa penghuni merasa kurang mendapatkan perhatian yang memadai, mengingat jumlah penghuni yang banyak. Meskipun demikian, mereka tetap merasakan kebahagiaan karena bisa menjalin persahabatan dengan sesama penghuni dan saling membantu satu sama lain. Inilah yang menjadikan mereka bahagia.

3. Upaya Wisma Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lanjut Usia.
(Memberdayakan Lansia untuk meningkatkan kemandirian dengan mengembangkan kegiatan yang mendukung).

Upaya wisma merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari setiap individu, yang dapat dipahami sebagai tugas atau kewajiban yang perlu dilaksanakan. Contohnya, upaya yang dilakukan oleh pengurus wisma terhadap para lanjut usia yang tinggal di dalamnya. Beberapa pertanyaan juga diajukan kepada pengurus wisma lansia terkait program-program yang dirancang untuk membantu para lanjut usia menemukan makna dalam hidup mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wiji, seorang perawat:

"Banyak program yang disediakan Wisma untuk membantu para lanjut usia disini. Setiap hari selalu ada kegiatan yang berbeda-beda agar

para oma-opa tidak bosan dan jenuh. Seminggu dua kali senam, ada doa bersama menurut agama masing-masing. Ada makan bersama, ada terapi supaya oma-opa disini sehat dan ada juga rekreasi bersama. Sejauh ini oma-opa yang tinggal disini aman dan terbantu dengan pelayanan kami. Kami melibatkan keluarga saat ada moment-moment penting seperti hari ulang tahun. Melibatkan keluarga biar oma-opa tidak merasa sendirian, juga saat ada hari raya besar misalnya natal atau paskah selalu ada keluarga yang diundang. Sejauh ini, Wisma memberi respon atau informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya perawatan bagi para lanjut usia, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan di Wisma misalnya pada saat 17 Agustus itu melibatkan lanjut usia yang berada di sekitar Wisma atau lanjut usia yang tinggal di rumah, biasanya kegiatannya apel bendera setelah itu senam lansia dilanjutkan makan bersama dan ada sosialisasi mengenai kesehatan yang diberikan oleh tim medis dari Rumah Sakit St.Elisabeth Semarang. Kegiatan ini dibuat guna membantu masyarakat agar mengetahui betapa pentingnya menjaga dan merawat kesehatan bagi mereka yang sudah lanjut usia”.(Wawancara pada hari Sabtu 8 Februari 2025).

Setiap hari di wisma, terdapat berbagai kegiatan yang dirancang agar para oma-opa tidak merasa bosan atau jenuh. Dua kali seminggu, mereka melakukan senam bersama, serta mengadakan doa yang disesuaikan dengan agama masing-masing. Selain itu, ada juga sesi makan bersama sebagai bentuk terapi, yang bertujuan menjaga kesehatan mereka, serta rekreasi untuk menyegarkan suasana.

Selama tinggal di wisma, pengurus selalu siap membantu para oma-opa menghadapi perasaan sedih atau kesepian. Hingga saat ini, para penghuni wisma merasa aman dan sangat terbantu dengan pelayanan yang kami berikan. Ibu Ira, yang bertugas sebagai pencuci dan penata pakaian, selalu hadir dengan sepenuh hati untuk merapikan baju-baju oma-opa di wash.

“Banyak hal yang selalu dibuat untuk perkembangan dan kemajuan Wisma ini, setiap tahun pasti selalu ada perubahan yang di buat oleh Wisma ini untuk menarik dan membantu semua pihak secara khusus

bagi para oma-opa supaya mereka senang dan betah tinggal di sini. Ada kegiatan rohani seperti ibadat bersama, ada misa, pengajian dan itu bagi oma-opa yang masih bisa berjalan dan beraktivitas. Wisma juga menyediakan tempat khusus bagi oma-opa yang mau berkreasi misalnya hari Rabu sebagai hari mengembangkan hobi di situ oma-opa dilibatkan misalnya ada yang bernyanyi, main music, membuat kerajinan tangan dan sebagainya. Untuk layanan konseling atau terapi biasanya ada tenaga khusus yang telah disiapkan untuk bimbingan atau terapi bagi oma-opa. Peran Wisma dalam membantu lanjut usia menemukan makna hidup dengan menyediakan segala pelayanan yang sangat memadai mulai dari kebutuhan rohaninya sampai jasmaninya.”. (Wawancara pada hari Sabtu, 8 Februari 2025).

Peran wisma dalam mendukung para lansia sangatlah penting.

Wisma ini dirancang untuk menarik perhatian dan memberikan kenyamanan bagi para oma-opa, sehingga mereka merasa senang dan betah tinggal di sini. Berbagai program juga disediakan untuk mereka, agar dapat menikmati kehidupan sebagai orang tua yang bahagia. Ibu Lina, yang bekerja di bagian kebersihan, menyatakan:

” Dibanding dengan teman-teman yang lain saya masih baru bekerja sebagai tukang bersih-bersih disini.. Pengalaman saya ditugaskan untuk mendampingi saat ada kegiatan senam atau doa bersama. Itu awalnya bagi saya sangat berat karena ada yang tidak mau ikut, ada juga yang malas bangun untuk ikut kegiatan itu. Pengalaman itu sempat membuat saya ingin keluar dan tidak mau bekerja di tempat ini lagi. Namun saya melihat teman-teman yang lain seperti menikmatinya, Akhirnya saya temukan bahwa bekerja di tempat ini hanya butuh kemauan yang tinggi dan hati yang tulus untuk melayani. Saya mencoba walau jauh dari kata sempurna, selalu mencoba akhirnya bisa menikmati juga. Di tempat ini banyak pelajaran berharga yang saya dapat salah satunya pelayanan dan hati saya di bentuk untuk bisa menerima situasi dan keadaan orang lain”. (Wawancara pada hari Sabtu, 8 Februari 2025).

Seiring dengan berjalannya waktu, para lansia mulai merasa betah tinggal di tempat tersebut. Kehadiran rekan-rekan sebaya yang mengalami nasib serupa membuat mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan. Di wisma, mereka tidak hanya mendapatkan perlindungan, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan yang

mendukung pembinaan fisik dan mental. Kegiatan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi juga memberikan makna baru dalam hidup serta pengalaman yang sangat berharga. Hal ini diungkapkan oleh Pak Narto, sekretaris wisma, yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadaan di wisma tersebut.

“Saya bersyukur bekerja di sini, melayani Wisma ini, saya tidak melihat upah atau gaji yang saya terima setiap bulannya. Namun pelayanan dan ketulusan hati saya dalam pengabdian, banyak pengalaman berharga saya peroleh di Wisma ini. Dalam satu minggu terisi dengan berbagai kegiatan mulai senin hingga kembali senin. Ada kegiatan senam, doa bersama, makan bersama, rekreasi bersama dalam bentuk apapun yang sudah dibuat. Mengunjungi sesama oma-opa dari setiap kamar, pemeriksaan kesehatan dan terapi, dan ibadah menurut agama dan keyakinan oma-opa masing-masing”. (Wawancara pada hari Kamis, 6 Februari 2025).

Memaknai atau menghayati kehidupan yang dijalani adalah aspek penting bagi setiap individu. Hal ini dapat membawa seseorang menuju kebahagiaan, memberi arti pada hidup, serta menciptakan tujuan yang ingin dicapai. Kehidupan yang bermakna berfungsi sebagai dorongan bagi seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat. Bagi lansia, memiliki makna hidup sangat penting untuk membuka diri terhadap pengalaman baru, bersikap positif, dan lebih berhati-hati dalam menjalani hidup. Bruder Hery CSA, yang bertugas sebagai penanggung jawab di Wisma Lansia Harapan Asri, memberikan tanggapan saat ditanya mengenai peran Wisma dalam membantu para lanjut usia menemukan makna hidup mereka setelah tinggal di sini:

“Saya diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab mengelola Wisma ini. Wisma ini dibangun berdasarkan keprihatinan terhadap orang tua yang sudah lanjut usia, berangkat dari semangat cinta, damai dan persaudaraan yang merupakan dasar dan motto dari Kongregasi CSA maka saya menerima tanggung jawab ini dengan sebaik-baiknya

dengan harapan mampu membawa perubahan dan kesejahteraan bagi oma-opa yang tinggal di sini, bukannya tanpa masalah atau tantangan dalam proses, baik mulai dari awal berdirinya Wisma ini hingga dalam perjalanan sampai saat ini. Banyak yang di hadapi, dari lanjut usia itu sendiri, keluarga, masyarakat sekitar. pihak pemerintah dan masih banyak lagi. Awalnya memang masih sedikit oma-opa yang bergabung untuk tinggal di sini, mengingat gedungnya pun masih terbatas, belum ada paviliun untuk oma-opa yang mau tinggal sendiri, masih menggunakan ruangan untuk umum atau disebut bangsal. dalam perjalanan banyak pemerhati yang membantu karena peduli dengan kehidupan para lanjut usia. Bagaimanapun lanjut usia disisi hidupnya harus bahagia, kata Bruder Hery, beliau juga menceritakan bagaimana perjuangan waktu itu dalam mencari karyawan, hanya orang-orang tertentu yang mau bekerja untuk mendampingi para lanjut usia. tidak semua terpenggil untuk pekerjaan ini. Oma-opa di sini harus diperlakukan adil, tidak boleh memandang kaya atau miskin, harus sama rata. kalau tidak maka akan tumbuh benih kecemburuan yang membuat mereka merasa tersisihkan. Cara wisma membantu mereka agar dapat menemukan makna hidup tidak mudah seperti yang saya katakan diatas harus benar-benar sabar dalam menghadapi berbagai karakter. Setiap hari disibukan dengan berbagai kegiatan untuk membantu mereka agar bisa mandiri dan bisa membantu sesama diantara mereka yang boleh dikatakan tidak mampu untuk beraktivitas lagi. (Wawancara pada hari Minggu 2 Maret 2025).

Dari hasil wawancara tentang upaya wisma dalam mendukung

para lanjut usia untuk menemukan makna hidup, terlihat bahwa mereka menyediakan beragam kegiatan dan menghadirkan para ahli yang berpengaruh, seperti psikiater dan tenaga kesehatan. Yang tak kalah penting adalah kehadiran keluarga, yang menjadi pendukung utama dan tempat ternyaman bagi lansia.

4. Pemaknaan Kehidupan Lansia Setelah Berada Di Wisma Lansia

(Proses penerimaan diri tentang tujuan dan makna hidup setelah berada di Wisma).

Makna hidup merupakan sesuatu yang dirasakan merupakan hal penting dan diyakini sebagai kebenaran yang layak dijadikan tujuan hidup yang perlu dicapai. Bagi para lanjut usia yang tinggal di wisma,

pemenuhan makna hidup ini dapat memberikan arti dan nilai pada kehidupan mereka, sehingga pada akhirnya bisa membawa kepada perasaan bahagia.

Berdasarkan pemahaman ini, diharapkan para lanjut usia, terutama mereka yang telah pensiun dan tinggal di wisma, dapat menemukan makna dalam kehidupan mereka. Beberapa pertanyaan telah diajukan baik kepada para lanjut usia maupun pengurus di wisma mengenai pemaknaan hidup tersebut, seperti yang disampaikan oleh Oma Anne dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Saya dapat menemukan makna hidup bahwa hidup perlu disyukuri dan boleh menciptakan kebahagiaan bagi diri sendiri. Apabila diri sudah bahagia maka saya dapat memberikan kebahagiaan itu juga buat sesama disekitar saya”. (Wawancara pada hari Kamis 6 Februari 2025).

Lanjut usia adalah tahap akhir dari pertumbuhan dan perkembangan dalam sebuah fase kehidupan. Seseorang dikategorikan sebagai lanjut usia ketika telah mencapai usia 60 tahun ke atas, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 tahun 2016 (Kemenkes RI), tentang rencana aksi nasional kesehatan lanjut usia. Pada fase ini, lansia mengalami proses penuaan yang membawa karakteristik tertentu bagi kelompok usia tersebut. Penuaan sejatinya bukanlah sebuah penyakit; akan tetapi, seiring dengan penurunan fungsi fisiologis tubuh, kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan secara patologis dan menimbulkan berbagai masalah kesehatan Wsj, Q.

A.dalam (Furqonia, A. W. 2023. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Opa Irwan, seorang pensiunan jurnalis.

“Awalnya masih lihat-lihat namun satu minggu berada di Wisma saya mulai tertarik karena tempatnya strategis dan pelayanannya memuaskan”. (Wawancara pada hari Kamis 6 Februari 2025).

Pada usia senja, para lanjut usia yang tinggal di wisma diharapkan dapat menjalin kebersamaan dengan sesama lansia, menghabiskan waktu bersama dalam suka maupun duka, di berbagai momen yang ada. Hal ini disampaikan oleh Oma Murty yang telah berusia 88 tahun dalam sebuah wawancara, di mana ia juga menegaskan bahwa:

“Saya bahagia berada dan tinggal di wisma ini karena kalau tinggal di rumah merepotkan anak-anak. saya menemukan makna hidup, bahwa dalam hidup ini tidak perlu mengeluh, harus bisa menerima sesama siapapun itu, harus bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk hidup. Masih bisa dilayani oleh orang-orang baik di tempat ini, masih diberi makan, di mandikan dan masih banyak lagi”. (Wawancara pada hari Jumat 7 Februari 2025).

Dalam wawancara tersebut, terungkap bahwa sebagian lansia yang tinggal di Wisma ini memilih untuk berada di sini, bukan karena ditinggalkan atau dilantarkan oleh keluarganya. Mereka memiliki keinginan sendiri untuk menghabiskan masa tua bersama rekan-rekan seusia di wisma tersebut. Hal serupa juga disampaikan oleh Opa Imron.

“Bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk menikmati hidup ini. saya bahagia berada di sini karena diterima baik, dan dilayani baik juga. saya bisa tinggal disini karena kemauan saya sendiri, bukan karena dipaksa atau dibuang. makna hidup bagi saya itu sederhana apabila saya bisa bersyukur dalam hidup dan menerima kenyataan yang terjadi, bisa menerima diri dengan segala kekurangan saya” (Wawancara pada hari Sabtu, 8 Februari 2025).

Berdasarkan informasi yang disampaikan, banyak anggota keluarga yang memilih menitipkan para lansia di panti jompo, meskipun ada yang hidup di panti tersebut atas keinginannya sendiri. Alasan mereka beragam, mulai dari perpisahan dengan pasangan, keinginan untuk memiliki teman ngobrol, hingga perlunya adanya perhatian dalam aktivitas sehari-hari dan kesehatan. Beberapa lansia lebih memilih tinggal di panti karena tidak ingin merepotkan anak-anak mereka di usia tua. Dalam wawancara dengan Opa Hary mengenai isu ini, Opa Hary membagikan pandangan yang sama.

”Awal tinggal disini saya merasa kesepian dan merasa bahwa saya dibuang untuk tinggal di sini. walaupun kenyataannya banyak teman, namun saya merasa saya itu sendiri tidak punya siapa-siapa. karena saudari suster jarang mengunjungi saya. Namun satu hal yang membuat untuk tetap tinggal di wisma yakni dalam satu ruangan kami ada beberapa orang penghuni dan yang masih bisa beraktivitas itu hanya kami dua orang sedangkan yang lain tidak bisa beraktivitas lagi bahkan untuk dirinya pun butuh bantuan perawat. Saya menyadari bahwa hidup ini sungguh berarti bila saya mampu membantu orang lain. Saya bisa melayani teman-teman di sini yang membutuhkan bantuan saya akhirnya saya bisa merasa bahagia”. (Wawancara pada hari Sabtu tanggal 1 Maret 2025).

Para lansia yang diantarkan oleh anggota keluarganya sering kali mengungkapkan perasaan bahwa anak-anak mereka begitu sibuk dengan urusan masing-masing hingga merasa tidak mampu merawat orangtua. Sikap anggota keluarga terhadap lansia tersebut secara tidak langsung mencerminkan kurangnya perhatian terhadap keberadaan mereka, dan hubungan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak pun semakin menurun. Salah satunya adalah Opa Johan, yang berusia 64

tahun dan telah tinggal di Wisma selama 2,6 tahun. Dalam wawancara, ia memberikan pendapat mengenai makna hidupnya dan mengatakan:

“Makna hidup yang saya dapat yakni merasa diterima karena bisa menghibur teman teman lansia yang lain melalui bermain music,serta aktif dalam berbagai kegiatan rohani dan jasmani yang sudah di jadwalkan oleh Wisma”. (Wawancara pada hari Sabtu tanggal 1 Maret 2025).

Dukungan sosial adalah bentuk penerimaan yang mencakup kenyamanan, perhatian, serta perasaan dihargai yang diberikan seseorang kepada orang lain atau kelompok. Sumber dukungan sosial ini sangat bervariasi, mulai dari keluarga, teman sebaya, masyarakat, hingga pengurus Wisma. Lansia yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari keluarga, teman, masyarakat, dan pengurus Wisma cenderung merasakan kasih sayang, perhatian, dan bantuan saat dibutuhkan. Hal ini dapat membuat mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, lansia yang merasakan dukungan sosial yang kuat akan lebih termotivasi, tidak merasa kesepian, dan mampu menjalani hidup dengan semangat. Mereka lebih cenderung berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di Wisma, tetap aktif seperti saat di rumah, dan mempertahankan pola pikir positif terhadap segala yang akan datang. Dalam wawancara dengan Oma Djanti:

”Saya seorang perawat yang juga butuh orang lain untuk menjaga dan merawat saya. Selama tinggal di Wisma ini,Saya bersyukur walaupun sudah berada di kursi roda namun saya masih bisa beraktivitas menggunakan tangan, saya masih bisa menulis, menyulam dan pekerjaan tangan yang lainnya. Di sini saya juga menemukan diri saya, saya bisa menerima keadaan saya saat ini, saya juga bisa menerima kekurangan mereka, bisa membantu di sini inilah makna hidup menurut saya”. (Wawancara pada hari Minggu,2 Maret 2025).

Dari kutipan wawancara di atas tentang pemaknaan hidup para lanjut usia yang tinggal di wisma, terutama mereka yang telah pensiun, banyak yang mengungkapkan bahwa ketika pertama kali masuk ke wisma, mereka merasa seolah dibuang, tidak berharga, dan dianggap tidak berguna. Namun, seiring berjalannya waktu, setelah beradaptasi di lingkungan tersebut, mereka merasakan penerimaan yang hangat dari pihak wisma, diperlakukan bak orang tua sendiri, dan juga diterima dengan baik oleh penghuni lainnya. Mereka menemukan bahwa mereka dapat membantu sesama dengan apa yang mereka miliki dan belajar menikmati hidup dengan penuh rasa syukur. Makna hidup bagi mereka terletak pada segala sesuatu yang mereka terima, yang mendorong mereka untuk bersyukur dan memberikan arti khusus dalam kebersamaan dengan para lanjut usia lainnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan dengan judul “Pemaknaan Kehidupan Lanjut Usia setelah Masa Pensiun Di Wisma Lansia Harapan Asri”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemaknaan hidup lanjut usia saat masuk Wisma, Lanjut usia mengalami banyak perubahan dari berbagai aspek, dapat dilihat dari sebelum masuk Wisma. perubahan yang dialami misalnya perubahan kondisi kesehatan, perubahan status ekonomi dan sosial karena pensiun, perubahan peran dalam keluarga.
2. Pengalaman hidup saat berada di Wisma, ada umumnya para lanjut usia menceritakan pengalaman yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Pengalaman yang mereka alami perlahan-lahan membuat mereka sadar untuk bisa menerima diri, menerima sesama disekitar mereka. mereka juga sadar banyak mengalami penurunan seperti fisik yang perlu bantuan orang lain untuk membantu. Pengalaman itu membuat mereka bisa memaknai kehidupannya dan akhirnya mampu untuk bersyukur.

3. Upaya Wisma Lansia dalam meningkatkan kualitas hidup. Upaya Wisma dalam membantu lanjut usia menemukan makna hidup sangat dibutuhkan yakni para pengurus, dimana sangat membantu para lanjut usia menemukan makna hidupnya, yakni dengan menyediakan fasilitas dan tempat tinggal yang layak bagi lanjut usia juga dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan misalnya senam, terapi, dan kegiatan-kegiatan lainnya sungguh membantu lanjut usia untuk betah tinggal di Wisma dan menerima diri serta sesama mereka. Sehingga dapat menemukan makna hidup dan membuat mereka untuk selalu bersyukur.
4. Pemaknaan hidup lanjut usia setelah tinggal di Wisma. Pemaknaan hidup yang ditemukan oleh lanjut usia setelah tinggal di Wisma, terlebih lanjut usia yang pensiun pada umumnya merasa betah karena di terima dan diperlakukan baik selayak orang tua sendiri oleh pihak Wisma dan juga diterima baik oleh penghuni lanjut usia yang lain. mereka sangat bersyukur karena dapat membantu sesamanya juga dengan apa yang mereka miliki dan dapat menikmati hidup dengan penuh syukur.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari Pemaknaan Kehidupan Lanjut Usia Setelah Masa Pensiun yang tinggal Di Wisma, peneliti menyampaikan beberapa saran yakni:

1. Bagi Wisma Lansia Harapan Asri

Wisma Lansia Harapan Asri dengan semangat kasih,damai dan persaudaraan hendaknya mampu memberikan pelayanan yang optimal berdasarkan kasih,damai dan persaudaraan bagi para lanjut usia sehingga

melalui pelayanan itu lanjut usia merasa dihargai karena dengan kondisi mereka yang semakin mengalami penurunan, butuh perhatian dan pelayanan yang baik. mereka merasa berguna diterima baik, dan diperlakukan adil di usia indahnyanya.

2. Bagi Pengurus Wisma yang Melayani

Harus memiliki jiwa sosial dan kesabaran dalam mendampingi lanjut usia yang memiliki karakter berbeda-beda. para pengurus juga diharapkan mampu memiliki kemampuan lebih dalam mendampingi lanjut usia agar mereka tidak merasa bosan dan jenuh. perlu juga ditingkatkan kebersihan karena kebersihan adalah bagian dari iman. jika kebersihan sudah terjamin maka lanjut usia atau siapapun yang datang dan tinggal di Wisma akan merasa betah dan nyaman. kerjasama antar pengurus Wisma perlu ditingkatkan dan juga Kerjasama antar pengurus Wisma dengan keluarga lanjut usia sangat diharapkan demi mendukung kehidupan dan kesejahteraan bagi lanjut usia di masa indahnyanya.

3. Bagi Keluarga Lanjut Usia

Keluarga menjadi pendukung yang utama dalam pendampingan terhadap lanjut usia. Apapun yang dialami oleh lanjut usia pertama sekali yang dihubungi oleh pihak Wisma adalah keluarga. Disini keluarga berperan penting dalam kehidupan lanjut usia, maka dibutuhkan dukungan dan kerjasama yang baik antara pihak keluarga dan pihak Wisma dalam

menangani dan mendampingi lanjut usia, sehingga lanjut usia tidak merasa sendirian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ahadiyanto, N, 2021 *Psikologi Perkembangan Dewasa dan Lanjut Usia*.Yogyakarta, Sumanto Al Qurtuby.

Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T, . 2019, *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi*. Solo, Jawa Tengah Wineka Media.

Handayani,E.S.2022, *Kesehatan Mental*. Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Aisyad Al-Banjari.

Maryam, S, 2008, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta, Penerbit Salemba.

Maryam S, Mahyiddin Z, Faudiah, N,2022, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Banda Aceh, Syiah Kuala University Press.

Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N., & Kasnodihardjo, K. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penerbit Balitbangkes,Jakarta.

- Praptiningsih, W, 2023, *Dokter Kami Ingin Lepas Sembuh: Nalar Klinis, Kuasa Pengetahuan, dan Kritik Wacana Kesehatan*. Yogyakarta, Basa Basi.
- Rukini, S. P. , 2019 *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Senja, A., & Prasetyo, T, 2021*Perawatan Lansia oleh Keluarga dan Care Giver*. Yogyakarta, Bumi Medika (Bumi Aksara).
- Siregar, R. J., dkk, 2022, *Kesehatan Reproduksi Lansia*. Jakarta, Penerbit, PT Inovasi Pratama Internasional.
- Sudargo, T., Aristasari, T., Prameswari, A. A., Ratri, F. A., & Putri, S. R., 2021,*Asuhan Gizi Pada Lanjut Usia*. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Sumanto, M. A, 2014 , *Psikologi Perkembangan*. Jakarta ,Media Pressindo.
- Sutarto J.T, 2013, *Pensiun, Bukan Akhir Segalanya*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S, 2018, *Mengenal Lebih Dekat Tentang Lanjut Usia*. Jakarta, CV. Ae Media Grafika.
- Uno, H. B., & Umar, M. K,2023 *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Wenny, N. B. P.,& Kep, M, 2023*Gangguan Mental pada Lansia*. Jakarta. CV. Mitra Edukasi Negeri.

Jurnal:

Abdul Aziz Muhamad Putra, & Boy, E. Prevalensi Nyeri dan Perawatan pada Lansia. *Magna Medical: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2020 6(2), 138.

Al Afif, F., & Hidayati, E. (2021, December). “Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Menggunakan Terapi Reminiscence Di Rt 02/Rw 01 Desa Wanutunggal”. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* .2021 Vol. 4). Desember

Anggarawati, T., & Sari, N. W. (2021). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui self help group Di Rumah Pelayanan sosial lanjut usia. *Indonesia Jurnal Perawat*, 2021 6(1), 33-41.

Ardhani AN dkk, “Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Panti Wreda”, *Jurnal Psikologi Integratif*, 2020 (8/1),hal 85-95.

Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 2023 1(3), 34-46.

- Harahap, dkk , 2018 “*Pola penyakit degeneratif, tingkat kepuasan kesehatan dan kualitas hidup pada lansia (lanjut usia)*, Universitas Sumatera Utara,Seri Konferensi Talenta dalam Bidang kedokteran (TM), Medan.
- Laily, N, dkk, (2018). *Efikasi Diri dan Perilaku Inovasi*, Jakarta Jurnal Manajemen, dalam Pespektif Islam, (vol. 2, No.2)
- Laras S.P, Divarukmi RM,). *Upaya Menangani Kecemasan Lansia Awal Menjelang Pensiun*. Journal of Psychology Humanlight, 2024 (5/22) , hal. 95-1089 5(2), 95-108.
- Nabila B.I, Kurniawan dkk, “*Gambaran Tingkat Demensia Pada Lansia di Rojinhome Ikedaen Okinawa Jepang Jurnal Studi Keperawatan*, 2022 3(2), 28-36
- Nida, F. L. K. “Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia” , *Konseling Religi*, 2022 (1), 133-150
- Rumono B.G,dkk,”*Pendidikan Kristiani Berdasarkan Filipi 4: 4-9 bagi Orang Tua Lanjut Usia yang Mengalami Kecemasan*”, *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2023 (2), 78-90.
- Sweniti, I. A. P.. Pengembangan media panggung boneka interaktif untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. *Journal for Lesson and Learning Studies*,2020 3(3), 406-415.

Skripsi dan Disertasi

- Abdillah, A. A, *Hubungan Spiritualitas dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Desa Bendungan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan* (Doctoral dissertation, Stikes Bina Sehat PPNI, Mojokerto Jawa Timur, 2021
- Baihaqi, P. A. *Pengaruh Senam Lansia Terhadap Kadar Gula Darah Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2* (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika. Jombang, 2025
- Dinanti, S. S. *Kebermaknaan Hidup Pada Lanjut Usia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011
- Mahulae, U. T. E, “ *Perlindungan Hukum Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual di Media Sosial* “, Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2023.
- Nindialoka, H. , “*Dinamika psikologis proses pencapaian successful aging pada lansia pensiunan* “, Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Samal, A., “*Studi Fenomenologi Kondisi Psikologis Lansia yang Tinggal di Panti Wredha Inakaka*” , Doctoral Dissertation, University Hasanuddin, Makassar, 2011
- Syam, M, “ *Tinggal di Panti Sosial menurut Lansia Studi di Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Kota Banda Aceh*”, Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry ,Banda Aceh, 2018

Wsj, Q. A. Furqonia, A. W. *Pendampingan Lansia Dalam Perspektif Al-Qur'an* ,Banda Aceh, Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Banda Aceh 2023

Yulianto,B.I. *Hubungan Ketaatan Beribadah dengan Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lansia di Desa Haduyang Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan* ,Doctoral dissertation, UIN Raden Intan ,Lampung, 2021.

Yusni, Y, *Dukungan Keluarga bagi Lansia di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare* ,Doctoral Dissertation, IAIN , Parepare, Sulawesi Selatan 2020.

Undang-Undang

Peraturan Kepmensos No. 50 / HUK / 2004 tentang Kebijakan sosial,Program bantuan sosial,tata cara pelaksanaan kegiatan sosial.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.25 Tahun 2016 tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia.

UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia di Indonesia.

PEDOMAN WAWANCARA

Pemaknaan kehidupan Lansia setelah masa pensiun di Wisma Lansia Harapan Asri

Semarang.

1. Untuk Lanjut Usia

a. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Status Pernikahan :

b. Pertanyaan

- 1) Apa yang mendorong bapak/ibu untuk tinggal di Wisma Lansia?
- 2) Bagaimana perasaan bapak/ibu setelah pensiun dan tinggal di Wisma Lansia?
- 3) Apa yang membuat bapak/ibu merasa bahagia atau puas tinggal di wisma ini?
- 4) Bagaimana bapak/ibu memaknai kehidupan setelah pensiun di Wisma Lansia?
- 5) Hal apa yang paling bapak/ibu syukuri dalam hidup?
- 6) Apakah ada kegiatan yang bapak/ibu nikmati dan membuat bapak/ibu merasa bermakna?
- 7) Ceritakan pengalaman hidup bapak/ibu selama tinggal di Wisma ini bersama Lanjut Usia yang lain. Apakah semakin menemukan makna hidup itu sendiri?
- 8) Apakah selama tinggal di Wisma Lansia bapak/ibu merasakan makna hidup yang sesungguhnya?
- 9) Bagaimana bapak/ibu mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan?
- 10) Bagaimana bapak/ibu berinteraksi dengan penghuni lain yang ada di Wisma Lansia?
- 11) Apakah kebutuhan bapak/ibu terpenuhi setelah tinggal di Wisma Lansia?
- 12) Apakah bapak/ibu merasa nyaman dan aman tinggal di Wisma Lansia?

- 13) Apa harapan bapak/ibu untuk para penghuni lain yang tinggal di Wisma Lansia?
- 14) Apa saran atau masukan bapak/ibu bagi Wisma Lansia?

PEDOMAN WAWANCARA

Pemaknaan kehidupan Lansia setelah masa pensiun di Wisma Lansia Harapan Asri Semarang.

2. Pengurus Wisma Lansia

a. Identitas Informan

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Status Pernikahan :

b. Pertanyaan

- 1) Apa program yang disediakan Wisma Lansia untuk meningkatkan kualitas hidup bagi para lanjut usia?
- 2) Apakah ada kegiatan spiritual/religius yang disediakan?
- 3) Bagaimana Wisma Lansia mengembangkan hobi dan minat para lanjut usia?
- 4) Apakah ada program pelatihan untuk para lanjut usia?
- 5) Bagaimana Wisma Lansia memberikan dukungan emosional kepada para lanjut usia?
- 6) Apakah ada layanan konseling atau terapi bagi para lanjut usia?
- 7) Bagaimana Wisma Lansia membantu para lanjut usia dalam mengatasi perasaan kesepian dan kehilangan?
- 8) Bagaimana Wisma Lansia melibatkan keluarga dalam kegiatan para lanjut usia?
- 9) Bagaimana Wisma Lansia meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan lansia?
- 10) Bagaimana Wisma Lansia memastikan keamanan dan keselamatan para lanjut usia?
- 11) Apakah ada fasilitasi rekreasi dan hiburan bagi para lanjut usia?
- 12) Bagaimana Wisma Lansia mengevaluasi efektivitas program?
- 13) Apakah ada mekanisme umpan balik dari lanjut usia dan keluarga?
- 14) Bagaimana Wisma Lansia memantau kemajuan para lanjut usia?

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 1

Foto dengan sekretaris Wisma untuk penyerahan surat ijin penelitian



Gambar 2

Foto bersama para Lansia saat kegiatan senam dan terapi bersama



Gambar 3

Foto bersama Bruder dan pengurus Wisma selesai Penelitian



Gambar 4

Foto bersama Bruder penanggung jawab Wisma dan pengurus Wisma